

ISBN 978-634-7405-60-9 (PDF)



9

786347

405609

PUSTAKA
INSPIRASI MINDA



TEORI BELAJAR BAHASA

Dr. Adi Asmara, M.Pd

Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd

TEORI BELAJAR BAHASA

Dr. Adi Asmara, M.Pd
Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd



CV PUSTAKA INSPIRASI MINANG

TEORI BELAJAR BAHASA

Penulis :

Dr. Adi Asmara, M.Pd
Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd

ISBN : 978-634-7405-60-9

Editor : Ari Novendra , M.Pd dan Gusmalia, S.Pd. Gr.

Penyunting : Annisa, S.Pd. Gr.

Desain Sampul dan Tata Letak : Wanda Apri Yeni, S.pd, Gr

Penerbit : CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG

Nomor IKAPI 053/SBA/2024

Redaksi :

Jl. Pengambiran Permai 2 Blok C No 7,
Kel. Ampalu Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang,
Sumatera Barat

Website : <https://pustakainspirasi.com/>

Email : pustakainspirasiminang@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar tentang “Teori Belajar Bahasa” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapkan rasa terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ajar ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak.

Buku ajar yang berjudul “Teori Belajar Bahasa” ini adalah penunjang dari mata kuliah “Kajian Pendidikan Bahasa” di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai teori belajar.

Dalam buku ini, tertulis bagaimana teori belajar Behaviorisme, teori belajar Kognitivisme, teori belajar Konstruktivisme, teori belajar Nativisme, teori belajar Humanisme, teori belajar Kecerdasan Ganda, teori belajar Sosial Kognitif, teori belajar Bermakna, dan teori belajar Sibernetik yang menjadi alternatif pegangan bagi mahasiswa dan dosen yang menempuh studi tersebut.

Kami sadar, buku ini masih banyak kekeliruan dan jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran pembaca sangat diharapkan

Bengkulu, Maret 2026
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Teori Belajar Bahasa.....	1
1.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bahasa	2
1.3 Posisi Teori Belajar dalam Pendidikan Bahasa	2
1.4 Relevansi Teori Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	3
1.5 Sistematika Pembahasan Buku.....	4
BAB 2 TEORI BELAJAR BEHAVIORISME.....	5
2.1 Pengertian Teori Behaviorisme.....	5
2.1.1 Secara etimologis	5
2.1.2 Menurut Para Ahli.....	5
2.2 Tokoh-Tokoh Teori Behaviorisme	8
2.2.1 Teori Belajar Menurut Edward Lee Thorndike	8
2.2.2 Teori Belajar Menurut John Broadus Watson.....	10
2.2.3 Ivan Petrovich Pavlov	12
2.2.4 Burhus Frederick Skinner	13
2.2.5 Edwin Ray Guthrie	14
2.2.6 Albert Bandura.....	15
2.2.7 Clark Leonard Hull	16
2.3 Prinsip-Prinsip Teori Behaviorisme	17

2.4 Langkah-Langkah Teori Behaviorisme.....	20
2.5 Aplikasi Teori Behaviorisme Ke Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	22
2.5.1 Menganalisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Siswa	24
2.5.2 Merencana Siswa Materi Pembelajaran Yang Akan Dibelajarkan	25
BAB 3 TEORI BELAJAR KOGNITIVISME	29
3.1 Pengertian Teori Belajar Kognitivisme	29
3.2 Tokoh-tokoh Teori Belajar Kognitivisme.....	30
3.2.1 Robert M. Gagne.....	30
3.2.2 Jean Piaget	31
3.3 Tujuan Teori Kognitivisme Dalam Pembelajaran	32
3.4 Prinsip Teori Kognitivisme	34
3.5 Kelebihan dan Kelemahan Teori Kognitivisme	35
3.5.1 Kelebihan Teori Kognitivisme	35
3.5.2 Kekurangan Teori Kognitivisme.....	37
3.6 Penerapan Teori Kognitivisme Dalam Pembelajaran	38
3.7 Penerapan Teori Kognitivisme Dalam Kurikulum	42
3.8 Sistem Assesmen Teori Kognitivisme.....	43
BAB 4 TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME	47
4.1 Pengertian Teori Konstruktivisme	47
4.2 Tokoh konstruktivisme	50
4.2.1 Konstruktivisme Piaget & Vygotsky.....	50

4.2.2	Konsep Belajar Konstruktivisme Piaget	51
4.2.3	Konsep Belajar Konstruktivisme Vygotsky	54
4.3	Prinsip-Prinsip Konstruktivisme Yang Berkaitan Dengan Pembelajaran	57
4.4	Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	57
4.4.1	Kelebihan Dari Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	58
4.4.2	Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	58
4.4.3	Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dapat Dilakukan Dengan Beberapa Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia	60
BAB 5	TEORI BELAJAR NATIVISME	63
5.1	Pengertian Teori Nativisme	63
5.2	Kelebihan dan Kekurangan Teori Nativisme	68
5.2.1	Kelebihan	68
5.2.2	Kekurangan	68
5.3	Tokoh-tokoh Teori Nativisme	69
BAB 6	TEORI BELAJAR HUMANISME.....	71
6.1	Pengertian Teori Belajar Humanisme.....	71
6.2	Prinsip Teori Belajar Humanisme.....	73
6.3	Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanisme	75
6.4	Kelebihan Teori Belajar Humanisme.....	77
6.5	Fokus Teori Belajar Humanisme.....	78

6.6 Penerapan Teori Humanisme.....	80
BAB 7 TEORI BELAJAR KECERDASAN GANDA	85
7.1 Pengertian Para Ahli tentang Kecerdasan Ganda.....	85
7.2 Tokoh Teori kecerdasan Ganda.....	90
7.2.1 Kecerdasan Linguistik.....	92
7.2.2 Kecerdasan Logis-matematis.....	93
7.2.3 Kecerdasan Spasial	94
7.2.4 Kecerdasan Jasmaniah-kinestetik	95
7.2.5 Kecerdasan Intrapersonal	96
7.2.6 Kecerdasan Musikal.....	97
7.2.7 Kecerdasan Naturalis	98
7.2.8 Kecerdasan Eksistensial-Spiritual	99
7.3 Prinsip umum Kecerdasan Ganda.....	100
7.4 Aplikasi Pembelajaran Pada Bahasa Indonesia.....	102
BAB 8 TEORI BELAJAR SOSIAL KOGNITIF	105
8.1 Pengertian Teori Sosial kognitif	105
8.2 Prinsip-prinsip yang Mendasari Teori Belajar Sosial...	106
8.2.1 Prinsip faktor-faktor yang saling menentukan.....	107
8.2.2 Kemampuan Untuk Membuat Atau Memahami Simbol/Tanda/Lambang.....	108
8.2.3 Kemampuan berpikir ke depan	108
8.2.4 Kemampuan Untuk Seolah-Olah Mengalami Apa Yang Dialami Oleh Oranglain	109
8.2.5 Kemampuan mengatur diri sendiri.....	109

8.2.6 Kemampuan untuk berefleksi	110
8.3 Pentingnya Pendidik Menerapkan Teori Kognitif dalam Pembelajaran.....	110
8.4 Penerapan Teori Kognitif Sosial dalam Pembelajaran di Kelas.....	111
BAB 9 TEORI BELAJAR BERMAKNA	115
9.1 Teori belajar menurut David Ausubel	115
9.2 Jenis-jenis belajar menurut David Ausubel.....	116
9.3 Prinsip belajar menurut David Ausubel.....	118
9.4 Metode Pembelajaran Dalam Teori Belajar Bermakna Menurut David Ausubel.....	120
BAB 10 TEORI BELAJAR SIBERNETIK	121
10.1 Teori Belajar Sibernetik	121
10.2 Tokoh-Tokoh Teori Belajar Sibernetik.....	122
10.2.1 Landa	122
10.2.2 Pask dan Scott.....	123
10.3 Pemrosesan Informasi dalam Teori Belajar Sibernatik	126
10.4 Keunggulan Teori Belajar Sibernetik.....	132
10.5 Kelemahan Teori Belajar Sibernetik.....	134
10.6 Implementasi Teori Belajar Sibernetik.....	136
DAFTAR PUSTAKA	139
BIODATA PENULIS	145

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Teori Belajar Bahasa

Pembelajaran bahasa merupakan proses yang bersifat multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan penguasaan unsur kebahasaan, tetapi juga melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan budaya peserta didik. Dalam praktik pendidikan, keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh pemahaman pendidik terhadap cara peserta didik belajar dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Atas dasar itulah, teori belajar bahasa menjadi fondasi penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa secara terarah dan sistematis.

Perkembangan teori belajar bahasa sejalan dengan kemajuan pemikiran dalam bidang psikologi, linguistik, dan pendidikan. Berbagai teori belajar hadir untuk menjelaskan proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa dari sudut pandang yang beragam. Setiap teori memberikan penekanan yang berbeda terhadap mekanisme belajar bahasa, peran pendidik dan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Keragaman perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dijelaskan melalui satu pendekatan saja, melainkan memerlukan pemahaman yang menyeluruh dan terpadu.

1.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bahasa

Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan yang mencakup pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam konteks bahasa, belajar tidak terbatas pada penguasaan kosakata dan kaidah tata bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menggunakan, serta menafsirkan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Proses belajar bahasa berlangsung secara aktif dan berkelanjutan, serta dipengaruhi oleh karakteristik individu dan konteks sosial budaya tempat bahasa digunakan.

Pembelajaran bahasa merupakan upaya yang dirancang secara sadar untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar bahasa secara efektif dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik membangun pemahaman dan mengembangkan keterampilan berbahasa secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa menuntut pemahaman yang mendalam tentang proses belajar agar strategi, metode, dan aktivitas yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

1.3 Posisi Teori Belajar dalam Pendidikan Bahasa

Teori belajar menempati peran yang strategis dalam pendidikan bahasa karena menjadi dasar teoretis dalam merancang dan mengambil keputusan pembelajaran. Melalui teori belajar, pendidik dapat memahami cara peserta didik

menerima, mengolah, dan menggunakan informasi kebahasaan dalam proses belajar. Pemahaman tersebut membantu pendidik menentukan peran yang tepat dalam pembelajaran, baik sebagai fasilitator, pembimbing, maupun pengarah kegiatan belajar bahasa.

Dalam praktik pendidikan bahasa, teori belajar tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan berbagai aspek pembelajaran bahasa. Setiap teori memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, penguasaan terhadap beragam teori belajar memungkinkan pendidik memilih serta mengombinasikan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi kelas. Dengan demikian, teori belajar berfungsi sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa yang reflektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

1.4 Relevansi Teori Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teori belajar memiliki peran penting sebagai landasan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode dan strategi, serta merancang aktivitas pembelajaran keterampilan berbahasa, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penerapan teori belajar yang tepat mendorong pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan penggunaan

bahasa secara efektif dalam berbagai konteks. Selain itu, teori belajar membantu pendidik menyesuaikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan keberagaman karakteristik peserta didik. Dengan berlandaskan teori belajar, pembelajaran dapat dirancang secara lebih kontekstual, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran bahasa di era modern yang menekankan penguasaan kompetensi berbahasa secara menyeluruh dan fungsional, baik dalam ranah akademik maupun kehidupan sehari-hari.

1.5 Sistematika Pembahasan Buku

Buku ajar *Teori Belajar Bahasa* ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai teori belajar yang relevan dengan pembelajaran bahasa. Bab pertama berfungsi sebagai pengantar yang membahas latar belakang teori belajar bahasa, hakikat belajar dan pembelajaran bahasa, posisi teori belajar dalam pendidikan bahasa, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bab-bab selanjutnya mengkaji berbagai teori belajar bahasa secara lebih mendalam, meliputi pengertian, latar belakang teoretis, tokoh-tokoh utama, prinsip-prinsip dasar, kelebihan dan keterbatasan, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Melalui sistematika pembahasan tersebut, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa dan pendidik dalam memahami serta mengimplementasikan teori belajar bahasa secara efektif dan kontekstual.

BAB 2

TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

2.1 Pengertian Teori Behaviorisme

2.1.1 Secara etimologis

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang menekankan bahwa untuk memahami perilaku individu, peneliti harus fokus pada aktivitas yang dapat diamati dari individu tersebut, bukan pada proses mental atau hipotesis yang tidak teramati dalam pikiran individu.(Kompasiana, 2024).

2.1.2 Menurut Para Ahli

1. Menurut Schunk (2012),

Teori behaviorisme berpendapat bahwa proses pembelajaran terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, di mana lingkungan berperan utama dalam membentuk perilaku individu.

2. Menurut Wiyani & Irham (2015)

Teori belajar behavioristik berpendapat bahwa proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons yang dapat diamati dan diukur. Teori ini mengabaikan perubahan mental yang mungkin terjadi pada individu setelah belajar karena dianggap tidak dapat diamati atau diukur.

3. Menurut Zulhammi (2015),

Teori behaviorisme memandang bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons yang

dapat diamati dan diukur. Teori ini menekankan bahwa perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman adalah indikator utama dari proses belajar. Perubahan mental yang tidak dapat diamati dianggap tidak relevan dalam teori ini.

4. Menurut Siregar (2010)

Teori behaviorisme memandang bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara stimulus eksternal dan respons individu, yang berujung pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Teori ini menekankan bahwa lingkungan memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, dengan memberikan kontrol instrumental terhadap individu melalui penguatan dan hukuman.

5. Menurut Desmita (2013)

Teori behaviorisme berfokus pada pengamatan perilaku individu yang dapat diamati dan diukur secara objektif, serta pengaruh lingkungan terhadap perilaku tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengamatan ilmiah dalam memahami perilaku, dan mengabaikan proses mental internal yang tidak dapat diamati atau diukur.

6. Menurut Ismail et al. (2019).

Teori behaviorisme berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara stimulus eksternal dan respons individu, yang berujung pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Teori ini menekankan bahwa lingkungan memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, dengan memberikan kontrol instrumental terhadap individu melalui penguatan dan hukuman.

7. Menurut Zulhammi (2015).

Teori behaviorisme memandang bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dari lingkungan dan respons individu. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif, serta pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku tersebut.

8. Menurut Putrayasa (2013),

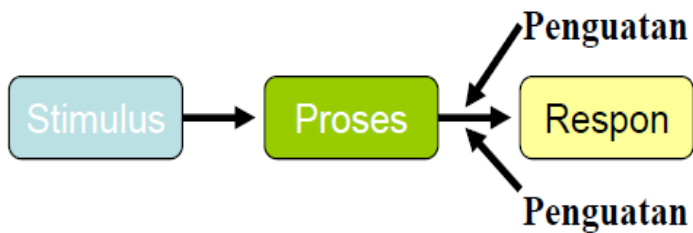
Teori belajar behavioristik menekankan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antara stimulus yang diberikan oleh guru dan respons yang ditunjukkan oleh siswa. Stimulus berfungsi sebagai input yang memicu respons, yang kemudian diamati dan diukur secara objektif untuk menilai perubahan perilaku siswa.

9. Menurut Fahyuni & Istikomah (2016).

Behaviorisme memandang bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku individu yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dari lingkungan dan respons yang ditunjukkan oleh individu. Proses ini mencakup bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka mengembangkan minat terhadap materi yang diajarkan.

Teori behaviorisme memandang bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus eksternal dan respons individu. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan objektif terhadap perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku tersebut.

Teori belajar behavioristik memandang individu sebagai penerima stimulus dari lingkungan yang merespons dengan perilaku tertentu melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Perilaku yang diperkuat, baik melalui penguatan positif maupun negatif, cenderung diperkuat dan berulang, sementara perilaku yang dihukum cenderung berkurang atau menghilang.



2.2 Tokoh-Tokoh Teori Behaviorisme

Beberapa tokoh dalam aliran behaviorisme mencakup Edward Lee Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Burhus Frederick Skinner, Clark Leonard Hull, Edwin Ray Guthrie, Albert Bandura, dan John Broadus Watson. Karya-karya mereka meliputi kontribusi signifikan dalam memahami perilaku manusia melalui pendekatan ilmiah yang menekankan respons terhadap stimulus, pembelajaran berdasarkan pengalaman, serta pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu.

2.2.1 Teori Belajar Menurut Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike (31 Agustus 1874 – 9 Agustus 1949) adalah seorang psikolog Amerika yang menghabiskan

sebagian besar kariernya di Teachers College, Universitas Columbia. Ia dikenal sebagai pelopor psikologi pendidikan dan teori koneksionisme, yang menekankan pentingnya hubungan antara stimulus dan respons dalam proses pembelajaran. Thorndike juga menjabat sebagai presiden American Psychological Association pada tahun 1912 dan anggota dewan Psychological Corporation. Ia lahir di Williamsburg, Massachusetts, dan menempuh pendidikan di Wesleyan University, Harvard University, dan Columbia University.

Menurut Thorndike, proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus mencakup rangsangan eksternal yang dapat ditangkap oleh panca indera, seperti pikiran, perasaan, atau pengalaman. Respons adalah reaksi yang muncul dari individu sebagai tanggapan terhadap stimulus tersebut, yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau tindakan konkret. Perubahan perilaku yang terjadi akibat proses belajar dapat bersifat observabel (konkret) atau tidak teramati (abstrak). Meskipun teori behaviorisme menekankan pengukuran perilaku, namun tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang cara mengukur respons yang tidak teramati. Thorndike juga dikenal dengan teori koneksionisme dalam konteks ini (Slavin, 2000).

Menurut Thorndike, terdapat tiga prinsip dasar dalam proses belajar, yaitu hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan (Bell & Gredler, 1991). Hukum efek menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan hasil yang memuaskan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti dengan

hasil yang tidak memuaskan cenderung tidak diulang. Hukum latihan menekankan pentingnya pengulangan dalam memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Hukum kesiapan menyatakan bahwa individu harus dalam keadaan siap secara fisik dan mental untuk belajar agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Ketiga prinsip ini menggambarkan bagaimana berbagai faktor dapat meningkatkan respons atau tanggapan terhadap pembelajaran seseorang.

2.2.2 Teori Belajar Menurut John Broadus Watson

John Broadus Watson (9 Januari 1878 – 25 September 1958) adalah seorang psikolog Amerika yang dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme. Ia memperoleh gelar Ph.D. dari University of Chicago pada tahun 1903 dengan disertasi berjudul "Animal Education". Pada tahun 1908, Watson menjadi profesor psikologi di Johns Hopkins University dan mendirikan laboratorium psikologi eksperimental. Pada tahun 1913, ia menerbitkan artikel berjudul "Psychology as the Behaviorist Views It", yang menjadi landasan utama teori behaviorisme. Dalam artikel tersebut, Watson menekankan bahwa psikologi harus fokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta menolak studi tentang kesadaran dan proses mental internal. Pada tahun 1920, Watson melakukan eksperimen kontroversial dengan seorang bayi bernama Little Albert, yang menunjukkan bahwa emosi dapat dipelajari melalui asosiasi. Setelah meninggalkan dunia akademis pada tahun 1920, Watson beralih ke industri periklanan dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam

strategi pemasaran.

Menurut John B. Watson, proses belajar terjadi melalui interaksi antara rangsangan dari lingkungan dan respons yang diberikan oleh individu. Watson menekankan bahwa baik rangsangan maupun respons dalam konteks ini dapat diamati dan diukur secara langsung, menjadikan psikologi sebagai ilmu yang objektif dan eksperimental. Ia berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai reaksi terhadap rangsangan eksternal, tanpa melibatkan proses mental internal yang tidak dapat diamati. Dengan demikian, Watson mendefinisikan psikologi sebagai cabang ilmu alam yang bertujuan untuk memprediksi dan mengontrol perilaku melalui pengamatan dan eksperimen yang objektif. (Asmara, 2023: 3).

Menurut John B. Watson, proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus dari lingkungan dan respons yang diberikan oleh individu. Stimulus dan respons yang dimaksud harus berupa perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Meskipun Watson mengakui adanya perubahan mental selama proses belajar, ia berpendapat bahwa perubahan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai apakah seseorang telah belajar, karena sifatnya yang tidak dapat diamati secara langsung. Pendekatan ini menempatkan Watson sebagai seorang behavioris murni, yang memandang psikologi sebagai ilmu yang berfokus pada pengalaman empiris yang dapat diamati dan diukur, sebanding dengan ilmu-ilmu alam lainnya seperti fisika atau biologi.

2.2.3 Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov (14 September 1849 – 27 Februari 1936) adalah seorang fisiolog Rusia yang dikenal karena penelitiannya dalam bidang pengkondisian klasik, yang menjadi dasar teori behaviorisme. Melalui eksperimen dengan anjing, Pavlov menemukan bahwa stimulus netral, seperti bunyi bel, dapat memicu respons fisiologis seperti keluarnya air liur setelah diasosiasikan berulang kali dengan stimulus tak terkondisi, seperti makanan. Dari penelitian ini, ia mengemukakan empat konsep utama: stimulus tak terkondisi (UCS), stimulus terkondisi (CS), respons tak terkondisi (UCR), dan respons terkondisi (CR). Kontribusinya dalam psikologi dan fisiologi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi stimulus dan respons.

Menurut Ivan Pavlov, proses belajar melalui pengkondisian klasik melibatkan beberapa prinsip dasar yang menggambarkan bagaimana individu merespons rangsangan dari lingkungan:

1. Penguasaan (Acquisition): Proses di mana individu mempelajari hubungan antara stimulus yang dikondisikan (CS) dan stimulus yang tidak terkondisikan (UCS), sehingga menghasilkan respons terkondisi (CR). Semakin sering pasangan stimulus ini disajikan bersama, semakin kuat respons yang terbentuk.
2. Generalisasi (Generalization): Kecenderungan individu untuk memberikan respons yang sama terhadap stimulus yang mirip dengan stimulus yang telah dikondisikan. Misalnya, anjing yang telah dikondisikan untuk

mengeluarkan air liur saat mendengar bunyi lonceng juga akan mengeluarkan air liur saat mendengar suara lonceng lain yang serupa.

3. Diskriminasi (Discrimination): Kemampuan individu untuk membedakan antara stimulus yang berbeda dan merespons hanya pada stimulus tertentu. Contohnya, anjing yang hanya mengeluarkan air liur saat mendengar bunyi lonceng tertentu dan tidak pada bunyi lonceng lainnya.
4. Penghapusan (Extinction): Fenomena di mana respons terkondisi berkurang atau hilang ketika stimulus yang dikondisikan tidak lagi diikuti oleh stimulus yang tidak terkondisikan. Sebagai contoh, jika bunyi lonceng terus-menerus tidak diikuti dengan pemberian makanan, anjing akan berhenti mengeluarkan air liur.

Pavlov menekankan bahwa prinsip-prinsip ini menggambarkan bagaimana perilaku dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui asosiasi antara stimulus dan respons yang dapat diamati dan diukur secara objektif.

2.2.4 Burrhus Frederick Skinner

Burrhus Frederic Skinner (1904–1990) adalah seorang psikolog Amerika yang terkenal dan dikenal sebagai tokoh utama dalam perkembangan behaviorisme. Skinner lahir pada 20 Maret 1904 di Susquehanna, Pennsylvania, dan meninggal pada tahun 1990. Sebelum terjun ke psikologi, ia mempelajari sastra Inggris di Hamilton College. Teori utama Skinner adalah bahwa semua perilaku manusia dipengaruhi

oleh rangsangan eksternal yang datang dari lingkungan. Sistem ini dikenal dengan nama "pengkondisian operan". Skinner menolak istilah-istilah seperti dorongan, motivasi, dan tujuan yang digunakan untuk menjelaskan perilaku karena ia menganggap istilah-istilah tersebut merujuk pada pengalaman mental pribadi yang tidak dapat diamati. Menurut Skinner, untuk memahami perilaku, fokus utama penelitian ilmiah harus berpusat pada aspek yang dapat diamati dan diukur, yaitu perilaku organisme dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Skinner membedakan dua jenis perilaku: perilaku responden, yang merupakan reaksi langsung terhadap stimulus (seperti refleks), dan perilaku operan, yang muncul secara spontan dan dipengaruhi oleh konsekuensi yang terjadi setelah tindakan tersebut.

2.2.5 Edwin Ray Guthrie

Edwin Ray Guthrie, yang lahir pada 9 Januari 1886 di Lincoln, Nebraska, merupakan seorang tokoh penting dalam psikologi behavioristik. Guthrie dibesarkan dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan dan bisnis. Ia awalnya memfokuskan studinya pada matematika, kemudian beralih ke filsafat dan psikologi di University of Nebraska. Pendekatan behavioristik yang dikembangkan oleh Guthrie berfokus pada eksperimen untuk memahami prinsip-prinsip perilaku manusia, dengan penekanan pada hubungan antara stimulus dan respons. Teori ini meyakini bahwa semua perilaku dapat dipelajari, dan perilaku lama dapat digantikan dengan perilaku baru melalui pemberian stimulus yang tepat. Guthrie berpendapat bahwa untuk menjaga hubungan antara

stimulus dan respons tetap stabil, stimulus perlu diberikan secara teratur, serta variasi stimulus yang relevan diperlukan untuk memperkuat respons yang diinginkan. Dia juga menilai bahwa hukuman memiliki peran dalam mengubah kebiasaan, meskipun pandangan ini bergeser setelah Skinner memperkenalkan penguatan sebagai konsep utama dalam teori behaviorisme. Meskipun teori pembelajaran Guthrie mudah dipahami karena gaya penulisannya yang sederhana dan penggunaan contoh yang jelas, teori ini mengandung konsep-konsep teknis yang membuatnya sulit untuk dibahas secara mendalam.

2.2.6 Albert Bandura

Albert Bandura, lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, Alberta, Kanada, merupakan seorang psikolog sosial kognitif terkemuka yang dikenal karena kontribusinya dalam teori pembelajaran sosial dan konsep efikasi diri. Ia memperoleh gelar sarjana dari University of British Columbia dan melanjutkan studi pascasarjana di University of Iowa, di mana ia mengembangkan minat dalam psikologi sosial. Pada tahun 1953, Bandura bergabung dengan fakultas psikologi di Stanford University, tempat ia menghabiskan sebagian besar karier akademiknya hingga pensiun sebagai profesor emeritus pada tahun 2010. Salah satu eksperimen terkenalnya adalah eksperimen boneka Bobo pada tahun 1961, yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat mempelajari perilaku agresif melalui observasi terhadap model dewasa, bahkan tanpa adanya penguatan langsung. Eksperimen ini menantang pandangan behaviorisme klasik

dengan menekankan pentingnya proses kognitif dalam pembelajaran. Bandura menerima berbagai penghargaan, termasuk National Medal of Science pada tahun 2016, dan diakui sebagai salah satu psikolog paling berpengaruh sepanjang masa. Ia meninggal pada 26 Juli 2021 di Stanford, California, pada usia 95 tahun.

2.2.7 Clark Leonard Hull

Clark Leonard Hull, yang lahir pada 24 Mei 1884 di Akron, New York, dan meninggal pada 10 Mei 1952 di New Haven, Connecticut, adalah seorang psikolog Amerika yang dikenal karena kontribusinya dalam teori belajar behavioristik. Meskipun menghadapi tantangan kesehatan dan keuangan di masa kecilnya, Hull berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi dan menjadi pengajar di sebuah sekolah negeri kecil di Sickle, Michigan. Teori belajar Hull berfokus pada perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, dengan menekankan pentingnya kebutuhan biologis sebagai pendorong utama perilaku. Hull mengembangkan prinsip-prinsip utama dalam teorinya, yang mencakup konsep-konsep seperti drive (dorongan), stimulus-respons, dan pentingnya reinforcement dalam proses belajar. Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana organisme belajar melalui interaksi antara stimulus dan respons, dengan mempertimbangkan faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung.

Menurut Hull, penguatan (reinforcement) berfungsi untuk mengurangi dorongan (drive) organisme, bukan sekadar memenuhi kebutuhan biologisnya. Hull menekankan

bahwa pengurangan dorongan merupakan inti dari proses belajar, karena perilaku yang efektif dalam mengurangi dorongan akan diperkuat dan lebih mungkin diulang di masa depan.

Hull memperkenalkan variabel intervening (O) dalam hubungan stimulus-respons (S-R), yang mencakup kondisi internal organisme seperti dorongan, kekuatan kebiasaan, dan hambatan. Faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana stimulus diterima dan respons dihasilkan, membedakan teori Hull dari pendekatan behaviorisme klasik yang hanya fokus pada S-R.

Hull berpendapat bahwa proses belajar terjadi ketika organisme mencapai keseimbangan biologis, sesuai dengan prinsip homeostasis dalam teori evolusi Darwin. Ia menekankan bahwa dorongan biologis yang tidak terpenuhi menciptakan ketegangan yang mendorong perilaku untuk mengembalikan keseimbangan tersebut.

Dengan demikian, Hull mengembangkan teori belajar yang menekankan pentingnya penguatan dan variabel internal dalam proses belajar, meskipun pendekatannya dikritik karena tidak sepenuhnya sesuai dengan pandangan behaviorisme tradisional.

2.3 Prinsip-Prinsip Teori Behaviorisme

Dalam teori belajar behavioristik, untuk mencapai proses belajar yang efektif, beberapa hal harus diperhatikan: pertama, adanya perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari proses belajar; kedua, interaksi antara stimulus dan respons yang dapat diamati; dan ketiga,

penerapan prinsip-prinsip dasar seperti hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum efek. Siswa perlu terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

1. Materi harus disusun secara terstruktur dalam bagian-bagian kecil yang logis.
2. Setiap respons dari siswa harus diberi umpan balik dan penguatan yang sesuai.

Menurut (Sagala, 2011), prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan mencakup: Law of Effect, Spread of Effect, Law of Exercise, Law of Readiness, Law of Primacy, Law of Intensity, Law of Recency, fenomena kejenuhan, dan Belongingness.

1. Hukum Efek: Hubungan antara stimulus dan respons akan diperkuat jika diikuti dengan kepuasan.
2. Penyebaran Efek: Reaksi emosional yang menyertai kepuasan tidak hanya terbatas pada sumber utama kepuasan, tetapi juga mencakup pengetahuan baru.
3. Hukum Latihan: Hubungan antara rangsangan dan respons diperkuat melalui latihan dan penguasaan, sementara akan melemah jika tidak digunakan.
4. Hukum Kesiapan: Jika unit-unit dalam sistem saraf siap untuk melakukan konduksi dan hubungan terjadi, hasilnya akan memuaskan.
5. Hukum Primasi: Pembelajaran dari kesan pertama sulit untuk digantikan.
6. Hukum Intensitas: Pembelajaran memberikan pemahaman yang lebih mendalam ketika melalui kegiatan yang dinamis.

7. Hukum Ketahanan: Materi yang baru dipelajari lebih mudah diingat.
8. Fenomena Kejenuhan: Kelelahan atau kebosanan yang timbul akibat terlalu banyak belajar.
9. Keterkaitan: Keterikatan bahan pelajaran pada situasi belajar mempermudah perubahan perilaku.

Menurut (Muflihin, 1997), prinsip-prinsip utama dalam teori pembelajaran behavioristik mencakup:

1. Belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan tertentu dalam tingkah lakunya.
2. Hubungan antara stimulus dan respons dianggap sebagai elemen paling penting dalam proses belajar. Aspek-aspek yang tidak dapat diamati, seperti proses mental internal, dianggap kurang relevan dalam teori ini.
3. Reinforcement (penguatan) memainkan peran kunci dalam memperkuat respons. Respons akan semakin kuat jika reinforcement, baik positif maupun negatif, diberikan sebagai imbalan.

Apabila proses pembelajaran siswa berfokus pada interaksi antara stimulus dan respons, yaitu bagaimana siswa merespons rangsangan yang diberikan, maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut untuk menilai efektivitas pembelajaran:

1. Memahami jenis stimulus yang tepat untuk diberikan kepada siswa.
2. Mengidentifikasi jenis respons yang mungkin muncul dari

siswa sebagai akibat dari stimulus tersebut.

3. Menilai apakah respons yang ditunjukkan siswa sesuai dengan yang diharapkan, dengan memiliki kemampuan untuk mengukur dan mengevaluasi respons tersebut secara objektif.

Menurut B.F. Skinner, untuk membentuk perilaku individu melalui pembelajaran operan, terdapat beberapa langkah yang perlu diikuti:

1. Mengidentifikasi perilaku target: Menentukan perilaku spesifik yang ingin diajarkan atau dibentuk.
2. Menggunakan penguatan bertahap: Memberikan penguatan untuk setiap langkah yang mendekati perilaku target, yang dikenal sebagai successive approximations .
3. Menghentikan penguatan perilaku sebelumnya: Setelah perilaku yang lebih mendekati target muncul, penguatan diberikan hanya untuk perilaku tersebut, bukan untuk perilaku yang sebelumnya diperkuat.
4. Menghentikan penguatan: Jika perilaku yang telah terbentuk tidak lagi mendapatkan penguatan dalam jangka waktu tertentu, perilaku tersebut akan mengalami kepunahan (extinction).

2.4 Langkah-Langkah Teori Behaviorisme

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran yang berlandaskan pada teori behavioristik menurut Siciati dan Prasetya Irawan (2001), yang dapat digunakan dalam merancang proses pembelajaran:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Menganalisis situasi kelas saat ini, termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (entry behavior) siswa
3. Menentukan materi pelajaran
4. Memecah materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil, seperti pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan topik
5. Menyajikan materi pelajaran
6. Memberikan stimulus, yang dapat berupa pertanyaan lisan atau tertulis, tes/kuis, latihan, atau tugas-tugas
7. Mengamati dan mengevaluasi respons siswa
8. Memberikan penguatan (positif atau negatif) atau hukuman
9. Memberikan stimulus baru
10. Mengamati dan mengevaluasi respons siswa
11. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman
12. Mengulangi proses tersebut
13. Melakukan evaluasi hasil belajar

Langkah-langkah ini dirancang untuk membentuk perilaku siswa melalui interaksi antara stimulus dan respons, dengan penekanan pada penguatan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Proses ini mencerminkan pendekatan behavioristik dalam pembelajaran, yang menekankan pada observasi dan pengukuran perilaku yang dapat diamati.

2.5 Aplikasi Teori Behaviorisme Ke Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Tujuan Pembelajaran
2. Karakteristik Materi Pelajaran,
3. Sifat Siswa, Dan
4. Ketersediaan Media Serta Fasilitas Pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada teori behavioristik berasumsi bahwa pengetahuan bersifat objektif, pasti, tetap, dan tidak berubah. Pengetahuan dianggap telah tersusun dengan rapi, sehingga proses belajar dipandang sebagai perolehan pengetahuan, sementara mengajar sebagai pemindahan pengetahuan (transfer of knowledge) kepada siswa. Dalam pandangan ini, fungsi pikiran adalah untuk meniru struktur pengetahuan yang telah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Diharapkan siswa akan memiliki pemahaman yang serupa terhadap pengetahuan yang diajarkan. Dengan kata lain, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru harus dipahami juga oleh siswa.

Dalam konteks ini, siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus

dicapai oleh siswa. Evaluasi belajar siswa diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati, sehingga aspek-aspek yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi.

Implikasi dari penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran adalah kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimen, dan mengembangkan kemampuan diri secara mandiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya, siswa kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

Teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah tersusun rapi dan teratur, maka siswa atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dahulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum, dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. siswa atau peserta belajar adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri siswa.

Dengan demikian, teori behavioristik menekankan pentingnya struktur yang jelas, penguatan yang konsisten, dan evaluasi yang terukur dalam proses pembelajaran. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan dalam memberikan ruang bagi kreativitas dan perkembangan individu siswa.

Untuk mengimplementasikan teori behavioristik dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal di mana siswa menunjukkan perilaku atau kompetensi yang telah ditentukan guru perlu mempersiapkan dua hal berikut ini:

2.5.1 Menganalisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Siswa

Siswa, sebagai individu yang diharapkan mampu mencapai kompetensi sesuai standar yang telah ditetapkan, perlu dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya. Hal ini penting karena siswa yang belajar di sekolah sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di luar proses pembelajaran formal. Selain itu, setiap siswa memiliki karakteristik unik dalam cara mereka mengakses dan merespons materi pembelajaran. Manfaat yang dapat diperoleh guru dari menganalisis kemampuan dan karakteristik siswa meliputi beberapa hal berikut:

1. Guru akan mendapatkan gambaran menyeluruh dan terperinci mengenai kemampuan awal siswa, yang penting sebagai prasyarat untuk materi baru yang akan diajarkan.
2. Guru akan memperoleh informasi tentang luas dan jenis pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga dapat

memberikan materi yang lebih relevan dan contoh-contoh yang familiar bagi siswa.

3. Guru dapat mengetahui latar belakang sosio-kultural siswa, termasuk latar belakang keluarga, sosial, ekonomi, dan pendidikan.
4. Guru dapat memahami tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik secara fisik maupun mental.
5. Guru dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan siswa.
6. Guru dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa siswa.
7. Guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dikuasai siswa sebelumnya.
8. Guru dapat mengetahui sikap dan nilai yang membentuk kepribadian siswa (Hamalik, 2002: 38-40).

Dengan memahami kemampuan awal dan karakteristik siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

2.5.2 Merencana Siswa Materi Pembelajaran Yang Akan Dibelajarkan

Idealnya, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru benar-benar sesuai dengan harapan dan kondisi siswa, sehingga guru tidak akan terlalu menganggap remeh atau terlalu menilai tinggi kemampuan siswa. Namun, kenyataannya berbeda. Beberapa siswa sudah mengerti materi yang akan diajarkan di kelas, sementara yang lain belum tahu sama sekali. Untuk memberikan layanan pembelajaran yang mendekati ideal kepada semua kelompok

siswa (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok), ada dua pendekatan yang bisa digunakan:

1. Siswa menyesuaikan diri dengan materi yang akan diajarkan, dengan cara guru melakukan tes dan pengelompokan siswa (tes dilakukan sebelum pelajaran dimulai).
2. Materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa (Suparman, 1997: 108).

Materi pembelajaran bisa disesuaikan dengan keadaan siswa, atau siswa menyesuaikan dengan materi yang ada. Kedua pendekatan ini dapat diawali dengan mengadakan tes awal atau tes prasyarat. Hasil dari tes prasyarat tersebut bisa menghasilkan dua keputusan: siswa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu a) sudah cukup paham dan mengerti, serta b) belum paham dan mengerti. Jika keputusan yang diambil adalah membagi siswa menjadi dua kategori tersebut, maka konsekuensinya adalah materi, guru, dan ruang belajar harus dipisahkan.

Hal seperti ini nampaknya sangat sulit untuk diimplementasikan karena memerlukan penyediaan perangkat pembelajaran yang lebih baik dan membutuhkan anggaran yang lebih besar. Alternatifnya, guru dapat menganalisis tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi pembelajaran dengan menganalisis persentase penguasaan materi. Ini bisa menghasilkan informasi bahwa beberapa siswa sudah paham dan menguasai sebagian besar materi tertentu, sementara pada materi lainnya, sebagian besar

siswa mungkin belum memahami sepenuhnya.

Guru dapat merancang strategi pembelajaran di mana siswa yang sudah familiar dengan sebagian besar materi dapat mengerjakan tugas ko-kurikuler di luar kelas, seperti meneliti dan mendiskusikan materi tersebut dalam kelompok. Sementara itu, materi yang belum diketahui oleh sebagian besar siswa akan diajarkan secara mendetail di dalam kelas.

Langkah-langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran meliputi:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas.
2. Menganalisis kondisi serta kebutuhan pembelajaran.
3. Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal para siswa.
4. Menentukan indikator keberhasilan belajar yang dapat diukur.
5. Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan topik yang akan dipelajari.
6. Merancang strategi pembelajaran yang mencakup kegiatan, metode, media, dan waktu yang tepat.
7. Memilih dan menyusun stimulus seperti latihan, tugas, dan tes.
8. Mengamati dan menganalisis respons serta kemajuan pembelajaran siswa.
9. Memberikan penguatan, baik positif maupun negatif, sesuai dengan respons siswa.
10. Melakukan evaluasi dan revisi terhadap kegiatan pembelajaran untuk memastikan efektivitasnya (Mukminan, 1997: 27).

BAB 3

TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

3.1 Pengertian Teori Belajar Kognitivisme

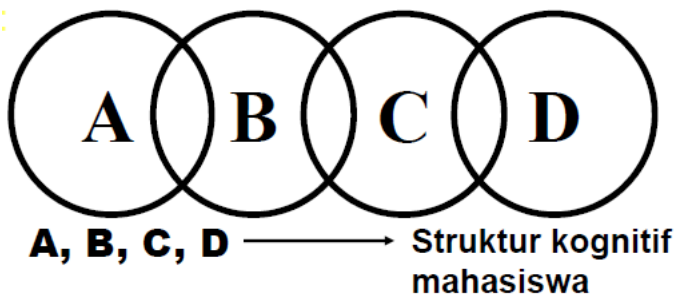
Definisi "Cognitive" berasal dari kata "Cognition", yang secara esensial mirip dengan "knowing" yang berarti proses pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, kognisi atau kognitif merujuk pada perolehan, pengaturan, dan penggunaan pengetahuan.

Teori kognitivisme menekankan bahwa belajar lebih menitikberatkan pada proses belajar daripada hasil akhirnya. Teori ini lebih fokus pada peristiwa internal daripada hubungan stimulus-respon seperti dalam teori behaviorisme (Baharudin, 2015). Belajar dalam konteks kognitivisme melibatkan proses berpikir kompleks di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan. Proses ini tidak sekadar terjadi secara terputus-putus tetapi mengalir secara berkesinambungan dan komprehensif.

Psikologi kognitif melihat belajar sebagai proses di mana individu secara aktif berusaha memahami konsep baru. Aktivitas ini mencakup mencari pengalaman, mencari informasi, mengamati lingkungan, dan mengaplikasikan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu. Para ahli psikologi pendidikan kognitif, seperti David Ausubel, menekankan bahwa pengetahuan sebelumnya memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran, karena individu cenderung mengasimilasikan informasi baru ke dalam

struktur kognitif yang telah ada, yang pada gilirannya mempengaruhi sejauh mana mereka dapat memahami, menyimpan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru secara efektif.

Teori belajar kognitif berkembang pada abad terakhir sebagai tanggapan terhadap teori perilaku yang mendominasi sebelumnya (Mandler, 2002). Pendekatan kognitif ini menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam memprosesnya. Mereka mengorganisir, menyimpan, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang ada. Para peneliti seperti Ausubel, Bruner, dan Gagne adalah tokoh utama dalam pengembangan teori ini. Mereka menggambarkan proses belajar mengajar sebagai interaksi kompleks di mana pengajaran dirancang untuk memfasilitasi pemrosesan informasi oleh siswa.



3.2 Tokoh-tokoh Teori Belajar Kognitivisme

3.2.1 Robert M. Gagne

Robert M. Gagné (1916–2002) adalah seorang psikolog pendidikan asal Amerika Serikat yang dikenal luas karena kontribusinya dalam teori pembelajaran dan desain

instruksional. Ia lahir pada 21 Agustus 1916 di North Andover, Massachusetts.

Gagné menyelesaikan gelar A.B. dari Universitas Yale pada tahun 1937, kemudian melanjutkan studi di Universitas Brown, meraih gelar Sc.M. pada tahun 1939 dan Ph.D. pada tahun 1940. Karier akademiknya dimulai pada tahun 1940 di Connecticut College for Women. Namun, kariernya sempat terhenti sejenak karena Perang Dunia II, di mana ia bergabung dengan Angkatan Udara AS dan bekerja dalam program Psikologi Penerbangan hingga tahun 1945.

Dalam pandangan Gagne, teori pemrosesan informasi menggambarkan bagaimana informasi diproses dalam pikiran manusia selama proses belajar. (Noer, I. Z., & Muhid, A, 2023).

3.2.2 Jean Piaget

Jean Piaget (1896–1980) adalah seorang psikolog dan filsuf asal Swiss yang dikenal sebagai pelopor dalam studi perkembangan kognitif anak. Lahir pada 9 Agustus 1896 di Neuchâtel, Swiss, Piaget menunjukkan minat besar terhadap biologi sejak usia muda, bahkan pada usia 10 tahun, ia telah menerbitkan artikel ilmiah tentang burung.

Piaget menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang biologi di Universitas Neuchâtel pada tahun 1916 dan memperoleh gelar doktor filsafat pada usia 21 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Zurich dan kemudian ke Paris, di mana ia bekerja di bawah bimbingan psikolog ternama seperti Théodore Simon dan Alfred Binet. Di Paris, ia mulai terlibat dalam penelitian psikologi anak dan

mengembangkan minat terhadap bagaimana anak-anak memahami dunia.

Menurut Piaget, individu sejak masa kanak-kanak memiliki potensi untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. (Asmara, 2022: 43).

Menurut Piaget, proses belajar terdiri dari tiga tahap utama: pertama, asimilasi, yaitu integrasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada; kedua, akomodasi, yaitu penyesuaian struktur kognitif terhadap informasi baru; dan ketiga, equilibrasi, yaitu proses penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget juga menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Setiap tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik berpikir yang berbeda, di mana semakin tinggi tingkat kognitif seseorang, cara berpikirnya menjadi semakin terstruktur dan abstrak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami tahap perkembangan kognitif siswa dan merancang isi, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan tahap tersebut.

3.3 Tujuan Teori Kognitivisme Dalam Pembelajaran

Tujuan adalah gambaran umum mengenai hasil-hasil yang diharapkan dari proses pendidikan. Ini mencakup sasaran-sasaran spesifik pembelajaran dan merupakan dasar bagi pengalaman belajar yang diberikan. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja,

yang tentunya memiliki tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengalaman-pengalaman yang beragam, yang pada gilirannya meningkatkan tingkah laku siswa baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku ini mencakup pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa (Darsono, 2002: 24).

Tujuan teori psikologi adalah untuk mengembangkan pemahaman yang teruji tentang bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh kondisi psikologis mereka dalam situasi kehidupan tertentu. Ini melibatkan pengamatan dan prediksi perilaku berdasarkan hubungan kompleks antara individu dan lingkungan psikologisnya.

Teori kognitif awalnya dirancang untuk membantu guru memahami siswa mereka, tetapi juga membuktikan manfaatnya bagi pemahaman diri guru sendiri. Dalam konteks teori ini, belajar dipandang sebagai proses di mana seseorang berinteraksi dengan informasi baru untuk mengubah dan memperluas struktur kognitif mereka. Untuk efektivitas belajar, penting bagi guru untuk mengamati dan memahami baik diri sendiri maupun siswa mereka. Dengan demikian, psikologi kognitif berkembang dengan tujuan membekali guru dengan alat psikologis yang mendukung interaksi yang lebih baik dengan siswa-siswa dan pemuda selama proses pembelajaran.

Teori belajar kognitif bertujuan untuk secara ilmiah mengembangkan prinsip-prinsip belajar yang dapat diterapkan secara efektif di kelas guna mencapai hasil yang produktif. Teori ini menekankan pentingnya proses mental

dalam pembelajaran, seperti pengolahan informasi, pemahaman, dan pemecahan masalah, yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif dan bermakna. Dalam implementasinya di kelas, teori belajar kognitif mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang memperhatikan struktur kognitif siswa, menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta menerapkannya dalam situasi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar teori belajar kognitif yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam dan transfer pengetahuan dalam proses pembelajaran.

3.4 Prinsip Teori Kognitivisme

1. Seseorang yang belajar aktif berusaha untuk memahami pengalaman mereka.
2. Keterampilan belajar seseorang bergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki.
3. Pemahaman yang didapat dari belajar dibangun dari pengalaman langsung daripada hanya dari catatan.
4. Proses belajar melibatkan perubahan dalam cara seseorang memahami informasi secara mental.

3.5 Kelebihan dan Kelemahan Teori Kognitivisme

3.5.1 Kelebihan Teori Kognitivisme

1. Menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri

Dalam teori kognitif, penting bagi siswa untuk meningkatkan kreativitas mereka dengan tidak hanya merespons informasi, tetapi juga mengolahnya untuk menghasilkan ide baru dan memperluas pemahaman. Ini juga membantu dalam mengembangkan kemandirian siswa sejak dini, seperti ketika mereka belajar secara mandiri dengan menggunakan pemikiran mereka sendiri untuk memperkuat ingatan tanpa bantuan eksternal.

2. Membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah

Teori kognitif mendukung pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan lebih efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Teori ini menekankan bagaimana siswa mengingat, mencari, dan menyimpan informasi dalam ingatan mereka, serta mendorong pengembangan cara berpikir yang memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan.

3. Berpikir kritis melalui teori kognitif

Siswa meningkatkan kemampuan kritis dan analitis mereka dengan cara memeriksa dan menganalisis hasil dari aktivitas mereka sendiri, yang membantu mereka memahami materi dan contoh dengan lebih baik. Feedback dari aktivitas tersebut memperluas cara mereka berpikir.

4. Belajar tanggung jawab

Teori kognitif mengajarkan bahwa meningkatkan kemandirian dan kreativitas seseorang dapat dicapai dengan meningkatkan tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, mereka dilatih untuk mempertimbangkan dengan cermat apa yang mereka pelajari, sehingga memudahkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan.

5. Sebuah teori yang banyak digunakan di Indonesia

Sebagian besar kurikulum pendidikan pemerintah Indonesia menekankan teori kognitif yang fokus pada pengembangan pengetahuan individu, termasuk aspek intelektual, penerapan praktis, analisis, pemahaman, dan perspektif individu dalam menghadapi berbagai masalah.

6. Cukup memberikan landasan teori

Dalam konteks pengajaran kognitif, guru hanya perlu menyampaikan materi dasar sebagai landasan, kemudian perkembangan siswa dalam memahami materi tersebut bisa bervariasi, dan guru hanya perlu mengawasi serta memberikan penjelasan terkait kemajuan mereka berdasarkan materi yang telah diajarkan.

7. Memaksimalkan daya ingat

Dengan menerapkan teori kognitif, guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat semua informasi yang diajarkan. Ini karena teori ini menggarisbawahi pentingnya perkembangan persepsi motorik siswa dalam pembelajaran, yang berfokus pada mempertahankan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan kepada mereka.

3.5.2 Kekurangan Teori Kognitivisme

1. Tidak semua pendidikan sesuai dengan teori kognitif
Beberapa materi dan tingkatan pendidikan tidak dapat diimplementasikan sepenuhnya dengan teori kognitif. Dalam situasi seperti ini, disarankan bagi guru untuk memilih teori belajar lain yang lebih sesuai dengan materi dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, mengajarkan konsep kerja kelompok dengan pendekatan kognitif juga bisa sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengulang penjelasan mereka sehingga siswa dapat memahami proses pembelajaran dengan baik dan efisien.
2. Tidak semua orang memiliki daya ingat yang sama
Secara umum, teori kognitif menekankan pentingnya kemampuan memori dan kemampuan siswa untuk mengingat informasi. Namun, kelemahannya terletak pada asumsi bahwa semua siswa memiliki kemampuan memori yang serupa, tanpa mempertimbangkan perbedaan individu dalam kemampuan mengingat.
3. Tidak memperhatikan perkembangan umum mereka
Kadang-kadang teori kognitif tidak memperhitungkan bagaimana proses belajar siswa atau cara siswa mengembangkan pengetahuan mereka, serta bagaimana mereka mencari pengetahuan tersebut, mengingat bahwa setiap siswa memiliki pendekatan yang unik.
4. Siswa tidak sepenuhnya memahami materi yang diajarkan
Jika hanya mengandalkan metode neurosains kognitif dalam pengajaran, siswa tidak akan sepenuhnya memahami materi yang diajarkan. Jika sekolah kejuruan

hanya menggunakan teori dan metode kognitif tanpa tambahan metode pengajaran lainnya, siswa akan menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikan materi atau keterampilan. Dalam menerapkan teori kognitif, penting untuk memperhatikan bagaimana siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

3.6 Penerapan Teori Kognitivisme Dalam Pembelajaran

Teori Kognitivisme dalam pembelajaran menekankan bahwa proses pembelajaran merupakan hal utama daripada input yang diterima. Setiap individu lahir dengan kondisi yang unik, dan belajar merupakan perubahan dalam persepsi atau pemahaman.(Chatib, 2009). Dalam konteks pengajaran, fokus utamanya adalah mengembangkan struktur kognitif untuk memecahkan masalah berdasarkan wawasan (insight). Insight adalah pengetahuan baru yang mudah diingat dan digunakan untuk menyelesaikan masalah baru. Seorang guru efektif adalah yang mampu memasuki dunia siswa karena gaya mengajar yang cocok adalah yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Dalam konteks pengajaran, penting bagi guru untuk memahami bahwa siswa usia pra-sekolah dan awal sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang memanfaatkan benda-benda nyata dalam pembelajarannya. Keaktifan siswa menjadi kunci utama, dan guru harus menyusun materi secara progresif dari yang sederhana ke kompleks. Pembelajaran yang bermakna harus diciptakan agar siswa

dapat mengerti dengan lebih baik, sambil tetap memperhatikan perbedaan individual mereka untuk memastikan kesuksesan belajar.

Piaget menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, fokus utama adalah pada proses berpikir atau proses mental siswa daripada hanya memperhatikan hasil akhirnya. Guru perlu memahami bagaimana siswa menggunakan proses tersebut untuk mencapai hasil belajar. Pembelajaran yang efektif didasarkan pada pengembangan pengalaman belajar yang sesuai dengan mempertimbangkan tahap-tahap fungsi kognitif. Piaget juga menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam mengambil inisiatif dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, di mana siswa didorong untuk menentukan pengetahuannya sendiri melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Selain itu, pendekatan Piaget memperhatikan dan mengakomodasi perbedaan individu dalam perkembangan mereka, serta mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif, bertukar ide, dan gagasan untuk memajukan kemampuan penalaran mereka.

Disebutkan juga bahwa efektivitas belajar dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif siswa. Ini berarti siswa perlu diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan benda fisik, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menerima bimbingan dari guru melalui pertanyaan yang mendorong mereka berpikir. Guru juga disarankan untuk merangsang siswa agar aktif berinteraksi dengan lingkungan, mengeksplorasi, dan menemukan hal-hal baru dari lingkungan sekitar. Teori perkembangan kognitif Piaget memiliki implikasi signifikan

dalam konteks pembelajaran ini.

1. Bahasa dan pemikiran siswa berbeda dengan orang dewasa, sehingga guru perlu menyesuaikan cara berkomunikasi agar sesuai dengan pemahaman siswa.
2. Siswa akan belajar lebih efektif ketika mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara baik. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dengan baik.
3. Materi pembelajaran haruslah menarik dan menyenangkan bagi siswa, tidak terlalu asing namun tetap memberikan tantangan baru yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
4. Siswa perlu diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan tahapan perkembangan usia mereka.
5. Di dalam kelas, siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk berbicara dan berbagi pengalaman mereka.
6. Pendidikan yang melibatkan aktivitas dapat diterapkan dengan memberikan peran kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Belajar menurut teori kognitif melibatkan aktifitas yang mencakup pengaturan informasi, restrukturisasi persepsi, dan proses internal. Pendekatan pembelajaran yang mengikuti teori ini menekankan pada pengembangan strategi dan tujuan pembelajaran yang tidak mekanistik seperti pendekatan behavioristik. Siswa diberi kebebasan dan terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka. Prinsip-prinsip ini

menjadi landasan dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Berikut adalah parafrase dari paragraf-paragraf tersebut:

1. Siswa bukan hanya orang dewasa yang masih muda dalam cara mereka berpikir. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui berbagai tahapan.
2. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar dapat belajar lebih efektif ketika menggunakan benda-benda nyata sebagai alat pembelajaran.
3. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sangat penting, karena hal ini memfasilitasi asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman mereka.
4. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar, penting untuk menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh siswa.
5. Pemahaman dan retensi materi belajar dapat ditingkatkan dengan menyusunnya dari yang sederhana ke kompleks, menggunakan pola atau logika tertentu.
6. Lebih bermakna bagi siswa untuk memahami daripada sekadar menghafal. Untuk membuat pembelajaran bermakna, guru harus mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.
7. Penting untuk memperhatikan perbedaan individual siswa, seperti motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, dan pengetahuan awal, karena faktor-faktor ini mempengaruhi keberhasilan belajar mereka.

3.7 Penerapan Teori Kognitivisme Dalam Kurikulum

Teori kognitivisme dalam pembelajaran menitikberatkan pada proses berpikir dan aktivitas mental siswa daripada hanya fokus pada hasil akhirnya. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berinisiatif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Teori ini juga mengakui adanya perbedaan individual dalam perkembangan siswa, sehingga guru diharapkan untuk mengorganisir aktivitas kelas dalam kelompok-kelompok kecil daripada hanya mengandalkan pengajaran secara klasikal.

Teori ini juga menekankan pentingnya interaksi antar siswa. Menurut Piaget, pertukaran gagasan tidak dapat dihindari dalam pengembangan penalaran. Meskipun penalaran tidak bisa diajarkan langsung, perkembangannya bisa disimulasikan. Implikasinya dalam evaluasi pendidikan adalah bahwa evaluasi seharusnya terjadi selama proses belajar, bukan hanya berfokus pada hasil akhir. Teori ini lebih menekankan proses daripada hasil yang dicapai oleh siswa.

Bagi para pengikut kognitivisme, pembelajaran adalah usaha untuk membantu siswa mendapatkan informasi atau pengetahuan baru dengan cara mereka menemukannya sendiri dan menginternalisasikannya. Agar proses penemuan dan internalisasi ini berhasil, penting untuk memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran berikut ini:

1. Guru perlu menginspirasi setiap siswa agar merasa bahwa belajar adalah sesuatu yang penting, bukan hanya sebagai sebuah kewajiban.
2. Proses pembelajaran sebaiknya dimulai dari hal-hal yang

nyata sebelum mencapai konsep-konsep yang lebih abstrak.

3. Setiap upaya untuk menggambarkan materi pembelajaran seharusnya disusun sedemikian rupa sehingga mempermudah siswa dalam proses belajar.
4. Desain pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan pengalaman belajar siswa dan mempertimbangkan tahapan perkembangan mereka.

3.8 Sistem Asesmen Teori Kognitivisme

Penilaian atau evaluasi adalah tahap berpikir tertinggi dalam taksonomi Bloom dalam ranah kognitif. Pada tahap ini, seseorang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi suatu kondisi, nilai, atau ide. Contohnya, ketika menghadapi beberapa opsi, individu mampu memilih solusi terbaik berdasarkan kriteria atau standar yang relevan.

Para siswa dapat mengevaluasi manfaat dari disiplin dan konsekuensi negatif dari ketidakdisiplinan. Mereka menyimpulkan bahwa disiplin adalah perintah yang penting untuk dijalankan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.

Aspek kognitif mencakup berbagai kemampuan berpikir seperti memahami, mengingat, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, sebagaimana dijelaskan dalam Taksonomi Bloom (Sax, 1980). Menurut Taksonomi ini, kemampuan kognitif dikelompokkan secara hierarkis dari pengetahuan dasar hingga kemampuan evaluasi yang lebih kompleks.

Pada level pengetahuan, siswa menjawab pertanyaan dengan mengandalkan ingatan. Pada level pemahaman,

siswa harus mengungkapkan konsep dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri dan memberikan contoh. Di level aplikasi, siswa diharapkan mampu menggunakan prinsip-prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada level analisis, siswa diminta untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian, mengidentifikasi asumsi, membedakan fakta dan opini, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.

Pada tahap sintesis, siswa diminta untuk menciptakan narasi, komposisi, hipotesis, atau teori mereka sendiri dengan menggabungkan pengetahuan yang mereka miliki. Pada tahap evaluasi, siswa menilai informasi seperti bukti, sejarah, editorial, dan teori-teori, termasuk memberikan penilaian terhadap hasil analisis untuk merumuskan kebijakan.

Aspek kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir mulai dari mengingat informasi dasar hingga memecahkan masalah kompleks yang memerlukan integrasi dan kombinasi berbagai ide, gagasan, metode, atau prosedur yang telah dipelajari.

Dengan demikian, aspek kognitif merujuk pada klasifikasi yang menggambarkan aktivitas mental dari pengetahuan dasar hingga evaluasi terhadap informasi. Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan yang mencakup berbagai jenis pembelajaran.

Di tahap pengetahuan, siswa diminta untuk mengingat informasi seperti fakta, rumus, dan strategi problem solving. Pada tahap pemahaman, siswa diharapkan bisa menjelaskan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri. Tahap penerapan melibatkan kemampuan menggunakan informasi dalam situasi baru dan memecahkan masalah sehari-hari.

Tahap analisis mencakup identifikasi dan pemisahan komponen-komponen dari suatu konsep serta memeriksa adanya kontradiksi. Sintesis melibatkan kemampuan mengaitkan elemen-elemen pengetahuan untuk membentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Evaluasi merupakan level tertinggi di mana siswa membuat penilaian dan keputusan menggunakan kriteria tertentu terhadap suatu gagasan atau produk.

Dalam banyak sistem pendidikan saat ini, fokus utamanya adalah pada aspek kognitif dasar seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan yang terbatas. Namun, tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi jarang mendapat perhatian yang cukup. Jika semua tingkat kognitif ini diterapkan secara merata dan konsisten, hasil pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan.

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat diterapkan untuk mengatur interaksi langsung antara guru dan siswa di dalam kelas, atau untuk mengorganisir sesi tutorial serta materi-materi instruksional lainnya.

Bruce Joyce dan rekan-rekannya menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu struktur yang dirancang untuk mengajar siswa tentang bagaimana cara efektif belajar secara sistematis. Model ini bertujuan untuk membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, dan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk mengaktualisasikan diri mereka. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran, model ini menciptakan suatu kerangka yang utuh untuk memastikan bahwa siswa dapat meningkatkan

kemampuan belajar mereka secara efektif dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Model pembelajaran adalah representasi konkret dari proses pembelajaran yang dimulai dari awal sampai akhir, yang secara khusus dirancang oleh seorang guru. Ini dapat dianggap sebagai kerangka kerja yang mencakup pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam konteks pendidikan.

BAB 4

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

4.1 Pengertian Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme dalam bidang pendidikan pertama kali menonjol pada abad ke-20, terutama pada tahun 1980-an dengan karya-karya dari Bruner dan Abrar Rangkuti. Namun, akar konsep ini dapat ditelusuri lebih jauh ke belakang, ditemukan dalam pemikiran Giambattista Vico, seorang filsuf Italia (Hudhair, 2013:17).

Schunk (2012:320) explains that a major influence driving the emergence of constructivism is the theory and attention within human development studies, particularly the theories of Piaget and Vygotsky. These theories laid the foundation for the constructivist movement, emphasizing the role of knowledge construction as central to constructivism (MunHudhair, 2013:18).

Konstruktivisme adalah sudut pandang dalam psikologi dan filosofi yang mengemukakan bahwa setiap individu secara aktif membentuk dan membangun pemahaman mereka terhadap dunia, termasuk proses belajar dan pengertian mereka (Bruning et al., 2004; Hyslop-Margison & Strobel, 2008; Simpson, 2002; Schunk, 2012:322).

Von Glasersfeld & Matthews menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah pandangan tentang pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil dari konstruksi pribadi kita. Mereka menegaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar mencerminkan dunia

nyata yang ada di luar sana, melainkan merupakan hasil dari proses konstruktif kognitif individu dalam berinteraksi dengan kenyataan. Individu membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dunia.

Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran dimulai dengan konflik kognitif, yang kemudian diatasi melalui refleksi diri, dan akhirnya pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konstruktivisme, pentingnya pengetahuan awal atau pengalaman sebelumnya (skemata) menjadi kunci untuk membandingkan dan membangun pengetahuan baru.

Pengetahuan tidak hanya terdiri dari kumpulan fakta, konsep, atau aturan yang siap diambil dan diingat. Manusia perlu membangun pengetahuan itu sendiri dan memberikan makna melalui pengalaman langsung.



Konstruktivisme menganggap belajar sebagai proses di mana individu membangun pengetahuannya dengan memberi makna pada informasi berdasarkan pengalamannya sendiri. Pengetahuan dianggap sebagai konstruksi yang tidak stabil dan tentatif, yang semakin dalam dan kuatnya bergantung pada pengalaman baru yang dihadapi individu. Dalam konteks ini, pembelajaran konstruktivis dipahami sebagai proses di mana siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri, bukan sekadar menerima pengetahuan dari guru.

Pembelajaran melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa untuk membentuk pengetahuan, menghasilkan makna, mencari kejelasan, mengembangkan sikap kritis, dan menghasilkan justifikasi. Proses ini membantu individu untuk berpikir secara mandiri dan benar. Berpikir yang baik lebih diutamakan daripada memiliki jawaban yang tepat untuk suatu masalah. Individu yang mampu berpikir secara efektif dapat menggunakan keterampilan berpikirnya untuk menangani berbagai masalah, tidak hanya sekadar menemukan jawaban yang benar.

Pembelajaran konstruktivis melibatkan observasi fenomena, pengumpulan data, perumusan serta pengujian hipotesis, kerja sama tim, penetapan tujuan, evaluasi kemajuan, dan pencapaian standar yang lebih tinggi dari yang ditetapkan (Schunk, 2012:324).

Menurut Schunk (2012:324), konstruktivisme mengasumsikan bahwa manusia sebagai siswa aktif mengembangkan pengetahuan untuk diri mereka sendiri. Untuk memahami materi secara mendalam, siswa perlu

menemukan prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran tersebut. Guru seharusnya tidak mengajar secara tradisional dengan hanya menyampaikan pelajaran, tetapi sebaliknya, mereka harus menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dengan materi melalui pengolahan materi dan interaksi sosial.

4.2 Tokoh konstruktivisme

4.2.1 Konstruktivisme Piaget & Vygotsky

Perkembangan konstruktivisme dalam pendidikan memiliki landasan yang kuat dalam sejarah. Revolusi konstruktivisme dalam pembelajaran didorong oleh kontribusi penting dari dua tokoh psikolog, yaitu Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky, yang dianggap sebagai tokoh sentral dalam teori konstruktivisme.

Kedua tokoh tersebut mengajukan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika konsep-konsep yang sudah ada mengalami pergeseran karena adanya informasi baru, yang diterima melalui proses ketidakseimbangan. Mereka juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembelajaran, dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam pembelajaran kelompok dapat meningkatkan perubahan konseptual.

Perbedaan mendasar antara Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky dalam konsep konstruktivisme terletak pada penekanan mereka terhadap aspek belajar yang berbeda. Piaget mengedepankan konstruktivisme sebagai proses belajar yang bersumber dari konstruksi kognitif individual (Piaget, 1981). Di sisi lain, Vygotsky mengembangkan

pandangannya dengan menitikberatkan pada konstruktivisme sosial dan budaya, di mana proses belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan.

4.2.2 Konsep Belajar Konstruktivisme Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog yang pertama kali mengaplikasikan filsafat konstruktivisme dalam konteks proses belajar, menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan dalam teori perkembangan intelektualnya. Dipengaruhi oleh latar belakangnya dalam biologi, Piaget menganggap bahwa makhluk hidup harus beradaptasi dan mengorganisir lingkungan fisik mereka untuk bertahan hidup. Baginya, pikiran dan tubuh tunduk pada prinsip-prinsip yang sama. Sehingga, ia mengemukakan bahwa perkembangan pemikiran manusia juga mengikuti pola yang serupa dengan perkembangan biologis, yaitu dengan beradaptasi dan mengorganisir lingkungan sekitar. Menurut Piaget, teori pengetahuan pada dasarnya adalah tentang bagaimana pikiran (kognitif) beradaptasi dengan realitas, sebagaimana organisme beradaptasi dengan lingkungannya (Suparno, 1997:30).

Jean Piaget menjelaskan bahwa dalam otak manusia terdapat struktur pengetahuan yang mirip dengan kotak-kotak, di mana setiap kotak memiliki makna yang unik. Akibatnya, pengalaman yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu yang berbeda dan disimpan dalam struktur pengetahuan yang berbeda pula dalam otak mereka. Setiap pengalaman baru akan dikaitkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan ini. Piaget

menyatakan bahwa proses belajar manusia melibatkan dua proses utama: proses organisasi informasi dan proses adaptasi (Baharuddin dan Wahyuni, 2007:118; Hudhair, 2013:20-23).

1. Proses organisasi adalah ketika manusia menghubungkan informasi yang baru diterima dengan struktur-struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya dalam otak mereka. Melalui proses ini, seseorang dapat memahami informasi baru tersebut dengan cara mengintegrasikannya atau menyesuaikannya dengan struktur pengetahuan yang sudah dimilikinya. Hal ini memungkinkan individu untuk mengasimilasi atau mengakomodasi informasi dan pengetahuan baru tersebut sesuai dengan kerangka konseptual yang sudah ada dalam otak mereka.
2. Proses adaptasi adalah proses yang melibatkan dua kegiatan utama. Pertama, adalah asimilasi, di mana individu mengintegrasikan pengetahuan baru yang diterima ke dalam kerangka konseptual atau skema yang sudah ada dalam otak mereka. Kedua, adalah akomodasi, di mana individu mengubah atau menyesuaikan struktur pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang baru saja diperoleh. Proses ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan atau equilibrium, di mana pengetahuan yang ada dan pengetahuan baru dapat berjalan sejalan. Dalam teorinya, Piaget mengemukakan empat konsep dasar yang terkait dengan proses adaptasi ini, yaitu skema, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan (equilibrium).

a. Skemata

Skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Skemata ini terus berkembang seiring dengan pengalaman individu. Proses perkembangan skemata ini dimungkinkan oleh stimulus-stimulus yang diterima oleh individu dan kemudian diorganisasikan dalam pikirannya. Ketika seseorang semakin mampu membedakan satu stimulus dari stimulus lainnya, maka ia akan semakin banyak memiliki skemata. Dengan demikian, skemata berfungsi sebagai kerangka konseptual yang membantu individu dalam memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya.

b. Asimilasi

Asimilasi adalah proses di mana seseorang mengintegrasikan pengalaman baru dengan skemata atau perilaku yang sudah ada tanpa mengubah skemata itu sendiri. Proses ini memungkinkan pertumbuhan skemata atau penyesuaian dengan pengalaman baru yang dihadapi individu.

c. Akomodasi

Akomodasi adalah proses di mana struktur kognitif berubah atau berkembang sesuai dengan pengalaman baru yang diterima individu. Proses ini menghasilkan pembentukan skemata baru atau modifikasi skemata yang sudah ada. Dalam konsep akomodasi, perubahan yang terjadi bersifat kualitatif, berbeda dengan asimilasi

yang lebih menekankan pada perubahan yang bersifat kuantitatif. Akomodasi menyebabkan perubahan atau pengembangan skemata, yang menghasilkan stabilitas kognitif setelah proses ketidakseimbangan (disequilibrium) yang terjadi saat menerima stimulus baru (dalam proses asimilasi).

d. Keseimbangan(equilibrium)

Dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabilitas ini dicapai dengan menjaga keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi. Jika hanya terjadi asimilasi secara terus-menerus, individu cenderung memiliki pemahaman atau skemata yang terlalu umum dan tidak dapat membedakan antara berbagai hal yang berbeda. Sebaliknya, jika akomodasi terjadi secara terus-menerus, individu cenderung memiliki skemata yang terlalu spesifik dan tidak memiliki kerangka konseptual yang luas, sehingga sulit untuk melihat kesamaan antara berbagai hal. Oleh karena itu, Piaget menekankan pentingnya mencapai keseimbangan (equilibrium) di antara asimilasi dan akomodasi agar individu dapat mempertahankan struktur mental yang adaptif dan komprehensif.

4.2.3 Konsep Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Menurut Vygotsky, belajar melibatkan dua elemen penting. Pertama, sebagai proses biologis yang mendasar, yang melibatkan keterlibatan alat indera dalam menyerap stimulus dan kerja saraf otak dalam mengolah informasi.

Kedua, sebagai proses psikososial yang lebih tinggi, yang esensinya terkait dengan lingkungan sosial dan budaya individu. Vygotsky menekankan bahwa perilaku seseorang muncul melalui interaksi antara kedua elemen ini (Vygotsky, L. S, 1978)

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan belajar seseorang. Menurutnya, belajar dimulai saat individu berada dalam zona perkembangan proximal, di mana mereka tidak dapat melakukan tugas sendiri tanpa bantuan dari kelompok atau orang dewasa (scaffolding). Zona ini dapat dianggap sebagai perbedaan antara kemampuan individu dalam situasi belajar mandiri dengan kemampuannya dengan bantuan sosial. Tingkat perkembangan zona proximal ini dipengaruhi oleh seberapa intensif interaksi individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial.

Vygotsky, sebagai konstruktivis sosial, menekankan bahwa pembelajaran dalam kelompok sosial dan kolaborasi dengan teman sebaya merupakan metode yang sangat berharga (Ratner, Foley & Gimpert, 2002). Ketika siswa bertindak sebagai model bagi teman-teman mereka atau mengamati teman-teman mereka sebagai model, hal ini tidak hanya memfasilitasi transfer keterampilan tetapi juga meningkatkan efektivitas belajar mereka secara personal (Schunk, 2012:328).

Vygotsky mengemukakan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, yang juga terkait erat dengan perkembangan bahasa. Bahasa dipandang sebagai inti dari perkembangan mental manusia

(Vygotsky, L. S, 1978). Vygotsky mengelompokkan perkembangan kognitif berdasarkan perkembangan bahasa menjadi empat tahap: pertama, preintelektual speech; kedua, naive psychology; ketiga, egocentric speech; dan keempat, inner speech atau private speech. Berikut adalah tabel yang menyajikan gambaran perkembangan ini.

1. Preintellectual Speech

Pada tahap awal perkembangan, manusia baru lahir menunjukkan proses dasar biologis seperti menangis, mengoceh, menggerakkan kaki, dan menggerakkan tangan, yang secara bertahap akan berkembang menjadi kemampuan berbicara dan berperilaku yang lebih matang.

2. Naive Psychology

Pada tahap kedua ini, individu mulai memberi nama kepada objek-objek yang diamati dan mampu mengucapkan beberapa kata dalam percakapan. Mereka juga mulai memahami dan menggunakan bahasa verbal dalam interaksi dengan lingkungan mereka, yang berkontribusi pada perkembangan kemampuan bahasa mereka serta memengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku.

3. Egocentric Speech

Pada tahap ini, yang terjadi saat siswa berusia 3 tahun, siswa sering berbicara tanpa memperhatikan apakah mereka didengar oleh orang lain atau tidak.

4. Inner Speech/Private Speech

Tahap ini memiliki fungsi penting dalam mengarahkan perilaku seseorang, yaitu melakukan percakapan secara

pribadi dengan diri sendiri untuk mencari solusi masalah tanpa bantuan orang lain. Ini merupakan pengalaman umum baik pada anak-anak maupun orang dewasa.

4.3 Prinsip-Prinsip Konstruktivisme Yang Berkaitan Dengan Pembelajaran

1. Siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, baik secara individu maupun melalui interaksi sosial.
2. Pengetahuan tidak dapat disampaikan secara langsung dari guru ke siswa tanpa partisipasi aktif siswa dalam proses pemikiran.
3. Siswa secara aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan, yang terus menerus mengalami perubahan menuju pemahaman yang lebih detail, komprehensif, dan sesuai dengan konsep ilmiah.
4. Peran guru adalah menyediakan sarana dan situasi yang mendukung agar siswa dapat melakukan konstruksi pengetahuan mereka dengan efektif (Suparno, 1997:49).

4.4 Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih efektif dan berhasil jika guru menggunakan pendekatan, metode, dan model yang dapat dipahami dan diikuti oleh siswa selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan dan model yang sesuai, siswa akan lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran mengharuskan siswa menghubungkan

pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru (Artawan, 2017).

4.4.1 Kelebihan Dari Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Siswa secara aktif berpikir dan mencari ide serta membuat keputusan dalam proses pencarian pengetahuan baru.
2. Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi atau pengetahuan yang mereka peroleh.
3. Ingatan siswa terhadap konsep akan lebih kuat karena mereka terlibat secara langsung dan aktif.
4. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi sosial melalui interaksi dengan teman dan guru.
5. Siswa merasa senang untuk mendapatkan dan mengeksplorasi pengetahuan baru (Suoth, Mutji, and Balamu, 2022:51)

Dengan pendekatan konstruktivisme, siswa termotivasi dan bersemangat untuk belajar serta mencari pengetahuan baru melalui interaksi dan komunikasi dengan teman sebaya dan guru.

4.4.2 Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut (Hamzah, 2018:125-126) konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat yaitu:

1. Makna Belajar dan Mengajar

Menurut prinsip dasar konstruktivisme, pengetahuan

dibentuk oleh pelajar sendiri, sehingga belajar menurut pandangan konstruktivis adalah proses aktif di mana pelajar mengonstruksi makna. Belajar juga diartikan sebagai upaya untuk mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau materi yang telah dipelajari sebelumnya agar pemahaman mereka dapat berkembang.

Bagi kaum konstruktivis, makna mengajar bukanlah sekadar mentransfer pengetahuan dari guru kepada pelajar, tetapi merupakan suatu kegiatan yang mendorong pelajar untuk aktif belajar dan membangun pengetahuannya sendiri.

2. Peran Pelajar dan Pengajar

Pelajar aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, mengubah pemahaman dan konsep dari pengetahuan yang sudah ada menjadi pengetahuan baru dengan bimbingan dari seorang guru yang membantu mereka mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Konstruktivisme menekankan bahwa pelajar memiliki tanggung jawab atas hasil belajarnya. Oleh karena itu, pembelajaran dalam pendekatan konstruktivisme lebih menekankan strategi pembelajaran yang berpusat pada pelajar.

Dalam konstruktivisme, peran pengajar bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator dan mediator yang membantu memastikan bahwa proses belajar pelajar berjalan lancar dan mereka mampu membangun pengetahuan mereka sendiri.

3. Strategi Belajar dan Mengajar

Dalam konstruktivisme, tidak ada strategi belajar atau

mengajar yang bersifat baku, namun strategi apa pun dapat digunakan selama sesuai dengan asumsi dan prinsip belajar konstruktivisme. Oleh karena itu, berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh pelajar baik secara individu maupun melalui interaksi sosial, strategi belajar yang efektif adalah yang mendorong pelajar untuk belajar secara aktif, mandiri, memecahkan masalah, dan mengonstruksi pengetahuan, baik dalam konteks individu maupun kelompok.

4. Evaluasi Pembelajaran

Dalam pendekatan konstruktivisme, evaluasi terhadap pembelajaran pelajar dilakukan secara berkelanjutan dari awal hingga akhir proses belajar. Evaluasi dalam konstruktivisme tidak hanya terfokus pada penilaian akhir (sumatif) atau produk akhir, tetapi juga pada evaluasi proses yang dilakukan oleh pelajar, mulai dari tingkat partisipasi mereka hingga hasil yang mereka capai.

4.4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dapat Dilakukan Dengan Beberapa Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia

1. Menyimak

Menyimak digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dalam praktiknya, guru mengimplementasikan kegiatan menyimak saat siswa membaca materi. Siswa yang tidak membacakan materi diminta untuk menyimak saat teman mereka membacakan. Proses menyimak dapat menggunakan media visual atau verbal. Di kelas, siswa

terlibat dalam kegiatan menyimak melalui pendengaran verbal, seperti saat mereka mendengarkan teman mereka membaca materi atau saat kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas (Fauziah, 2018:521).

2. Berbicara

Pembelajaran berbicara adalah proses pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah memungkinkan siswa memahami dan menggunakan berbagai bentuk ekspresi berbahasa yang mencakup aspek intelektual, informasi faktual, sikap emosional, dan lainnya. Pencapaian tujuan ini optimal jika proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan strategi yang sesuai (Setyonegoro, 2013:30).

3. Membaca

Membaca adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang materi pembelajaran. Guru sering menggunakan kegiatan membaca untuk memperkenalkan siswa pada materi yang akan dipelajari, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan awal mereka sendiri. Melalui membaca, siswa dapat mengamati suatu topik dengan menghubungkan pemahaman yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang mereka peroleh dari bacaan (Fauziah, 2018:522).

4. Menulis

Menulis adalah proses untuk menyampaikan pesan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Untuk

menghasilkan pesan tertulis yang efektif secara komunikatif, diperlukan beberapa persyaratan, seperti memiliki makna yang jelas, lugas, padat namun komprehensif, serta mematuhi aturan kebahasaan yang berlaku (Sarpika, Hambali, dan Arief, 2018:206).

BAB 5

TEORI BELAJAR NATIVISME

5.1 Pengertian Teori Nativisme

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa aliran dan istilah yang penting untuk dipahami guna memperluas wawasan pengetahuan kita. Salah satu aliran pendidikan yang relevan adalah "Aliran Nativisme". Istilah "Nativisme" berasal dari kata bahasa Inggris "natives", yang berarti terlahir. Nativisme merupakan sebuah doktrin filosofis yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran psikologis. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1869), seorang filsuf Jerman yang dikenal dengan pandangannya yang pesimistis terhadap kehidupan. Aliran ini meyakini bahwa perkembangan manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor bawaan yang dimilikinya sejak lahir, yang akan menentukan hasil perkembangannya. Dalam pandangan nativisme, pendidikan dianggap tidak mampu mengubah sifat-sifat bawaan manusia.

Dalam ilmu pendidikan, pandangan seperti nativisme disebut sebagai pandangan pesimistis pedagogis. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan alami siswa tidak akan bermanfaat bagi perkembangan mereka. Bagi nativisme, lingkungan tidak mempengaruhi perkembangan siswa; mereka percaya bahwa sifat-sifat bawaan seseorang menentukan karakter dan perkembangannya. Menurut nativisme, jika seseorang memiliki sifat bawaan yang buruk, dia cenderung menjadi

buruk, dan sebaliknya untuk sifat baik. Sifat-sifat ini dianggap tidak bisa diubah dari luar, sehingga pendidikan hanya berperan dalam mengembangkan bakat yang sudah ada. Sebagai contoh, jika seorang remaja memiliki bakat dalam musik, meskipun orang tuanya mendorongnya untuk belajar dan mengarahkannya, dia akan tetap tertarik dan berbakat dalam musik.

Teori nativisme adalah salah satu aliran dalam teori pendidikan yang meyakini bahwa setiap individu telah memiliki bakat sejak lahir. Dalam konteks pendidikan, siswa dianggap hanya perlu mengembangkan bakat yang sudah ada dalam diri mereka, dan bakat tersebut akan berkembang seiring waktu. Nativisme menyatakan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor genetik yang sudah ada sejak kelahiran. Sebagai contoh, menurut nativisme, jika seorang ayah memiliki kecerdasan yang tinggi, kemungkinan besar anaknya juga akan memiliki kecerdasan yang tinggi. Salah satu poin penting dalam teori nativisme adalah bahwa kemampuan manusia untuk memahami bahasa dianggap sebagai sesuatu yang bawaan atau sudah ada sejak lahir.

Menurut Noorhapizah dalam bukunya tentang Teori Perkembangan Siswa, teori nativisme menyatakan bahwa jika seseorang dilahirkan dengan bakat atau sifat yang baik, maka secara alami dia akan berkembang dengan baik. Teori ini juga mengemukakan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami bahasa, yang diyakini terdapat dalam gen manusia dan tidak bisa dipelajari atau diperoleh hanya melalui proses belajar. Teori nativisme pertama kali diajukan oleh Noam Chomsky, seorang ahli bahasa dan

filosof asal Skotlandia, pada tahun 1959. Chomsky berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami tata bahasa (grammar) dan untuk menghasilkan kalimat yang kompleks. Ini disebabkan oleh adanya struktur bahasa universal dalam sistem saraf manusia, yang juga dikenal sebagai Gramatika Universal.

Dalam teori nativisme, bahasa dianggap sebagai bagian esensial dari struktur mental manusia, dan kemampuan untuk mempelajari bahasa dipandang sebagai sifat bawaan manusia yang tidak dapat digantikan oleh pengalaman atau pelatihan. Berbeda dengan teori behaviorisme yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa dipelajari melalui interaksi sosial dan pembentukan kebiasaan, teori nativisme tidak mengakui kontribusi signifikan lingkungan terhadap pembentukan pengetahuan manusia. Rajab (dalam Lubis : 2020) menyebutkan bahwa dalam nativisme terdapat lima sifat bawaan yang diturunkan dari orang tua kepada anak mereka.

Berikut adalah beberapa jenis pewarisan dalam teori nativisme:

1. Pewarisan fisik seperti warna kulit, postur tubuh, dan rambut.
2. Pewarisan intelektual seperti kecerdasan dan ketidaktahuan.
3. Pewarisan kebiasaan atau perilaku.
4. Pewarisan alami yang berasal dari dalam individu.
5. Pewarisan sosial yang berasal dari lingkungan eksternal.

Teori nativisme dalam konteks pendidikan berpendapat bahwa perkembangan manusia lebih dipengaruhi oleh faktor bawaan atau bakat yang dimilikinya daripada oleh pendidikan atau intervensi dari luar. Teori ini menegaskan bahwa upaya pendidikan tidaklah bermanfaat dan bahkan dapat merusak perkembangan siswa. Menurut pandangan ini, pertumbuhan dan perkembangan siswa seharusnya terjadi secara alami dan sesuai dengan kodratnya tanpa perlu campur tangan pendidikan.

Ada pun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia menurut teori nativisme, yaitu :

1. Faktor genetik

Peran penting orang tua dalam hal ini terletak pada warisan genetik yang mereka berikan kepada keturunan mereka. Melalui perpaduan gen dari ayah dan ibu, keturunan dapat mewarisi bakat yang mirip dengan orang tua mereka. Banyak contoh di mana keturunan memiliki bakat yang serupa dengan orang tua mereka, seperti misalnya jika salah satu atau kedua orang tua adalah seorang artis.

2. Faktor kemampuan siswa

Dalam konteks ini, siswa diharapkan untuk mengidentifikasi dan menemukan bakat yang mereka miliki. Dengan menemukan bakat ini, siswa dapat mengembangkannya dan lebih mendalami kemampuan yang dimilikinya. Tanpa tekanan atau dorongan untuk menemukan bakat mereka, siswa mungkin akan kesulitan dalam mengembangkan potensi mereka dan bahkan mungkin tidak menyadari bakat yang sebenarnya mereka

miliki.

3. Faktor pertumbuhan siswa

Faktor ini mirip dengan faktor kemampuan siswa, namun perbedaannya terletak pada dorongan yang terus menerus bagi siswa untuk mengenali dan mengeksplorasi bakat serta minatnya selama pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat merespons dan menghargai kemampuan yang dimilikinya secara positif.

Dengan tiga faktor tersebut, terdapat beberapa tujuan dalam teori nativisme di mana faktor-faktor ini diharapkan dapat membentuk individu yang stabil dan memiliki kedewasaan yang baik. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Dapat memunculkan bakat yang dimiliki.

Dengan faktor kedua tersebut, diharapkan setelah menemukan bakat yang dimiliki, individu dapat mengembangkannya sehingga mencapai kemajuan yang signifikan.

2. Menjadikan diri yang berkompetensi.

Ini terkait dengan faktor ketiga, di mana individu diharapkan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bakatnya sehingga memiliki potensi untuk bersaing dan berkompetisi dengan orang lain.

3. Mendorong manusia dalam menentukan pilihan.

Terkait dengan faktor ketiga, diharapkan individu dapat membuat keputusan dengan bijaksana terkait pilihan yang akan diambilnya serta memiliki komitmen dan tanggung

jawab terhadap pilihan yang telah dibuat.

4. Mendorong manusia untuk mengembangkan potensi dari dalam diri seseorang.

Dalam konteks mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki, penting untuk terus aktif mengembangkannya agar tidak terbuang sia-sia.

5. Mendorong manusia mengenali bakat minat yang dimiliki. Banyak individu dapat mengoptimalkan bakat mereka karena mereka telah menyadari bakat-bakat yang dimiliki dan mengembangkannya secara maksimal.

5.2 Kelebihan dan Kekurangan Teori Nativisme

5.2.1 Kelebihan

Dalam mengembangkan konsepnya, teori nativisme memiliki beberapa keunggulan yang mencakup:

1. Kemampuan untuk memahami bahasa telah ada sejak individu lahir.
2. Teori nativisme menggunakan pendekatan top-down.
3. Teori nativisme mendukung pengembangan pemikiran kritis.

5.2.2 Kekurangan

Di samping memiliki keunggulan dalam konsepnya, teori nativisme juga diketahui memiliki beberapa kelemahan:

1. Tidak memperhitungkan pengaruh lingkungan dalam perkembangan individu.
2. Tidak mengakui peran pengalaman dalam pembentukan kemampuan individu.
3. Tidak menjelaskan variasi bahasa yang diamati di berbagai

kelompok atau budaya.

5.3 Tokoh-tokoh Teori Nativisme

Beberapa tokoh yang berperan dalam pengembangan teori nativisme meliputi:

1. Arthur Schopenhauer, yang dikenal melalui karyanya "The World as Will and Representation". Baginya, faktor bawaan sejak lahir sangat menentukan perkembangan dan kepribadian manusia.
2. Immanuel Kant, dikenal melalui karyanya "Kritik der Reinen Vernunft". Pandangannya adalah bahwa akal budi yang merupakan karakteristik manusia menentukan harapan manusia.
3. Noam A. Chomsky, seorang ahli linguistik yang berpendapat bahwa kemampuan bahasa pada manusia bukan hasil dari pendidikan, melainkan merupakan bawaan biologis sejak lahir.
4. Gottfried Wilhelm Leibniz, memiliki pandangan serupa dengan Arthur Schopenhauer bahwa perkembangan manusia sudah ditentukan sejak lahir.

Keempat tokoh tersebut meyakini bahwa proses pendidikan tidak mampu mengubah sifat-sifat atau karakter manusia. Secara kontroversial, mereka berpendapat bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat yang signifikan kepada manusia.

BAB 6

TEORI BELAJAR HUMANISME

6.1 Pengertian Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme adalah suatu pendekatan dalam psikologi pendidikan yang fokus pada pengembangan potensi penuh manusia dan menekankan aspek individu, kreativitas, serta kebebasan dalam proses pembelajaran. Teori ini muncul sebagai respons terhadap teori-teori psikoanalitik dan behavioristik yang lebih tua, yang cenderung menekankan determinisme dan kurang memperhatikan dimensi kemanusiaan individu.

Beberapa ciri utama dari teori belajar humanisme melibatkan:

1. Pentingnya Individu:

Humanisme mengutamakan individu sebagai fokus utama dan menggarisbawahi pentingnya memahami pengalaman, kebutuhan, serta potensi unik yang dimiliki setiap individu.

2. Pembelajaran sebagai Proses Aktif:

Dalam perspektif ini, pembelajaran dipandang sebagai proses yang aktif di mana individu terlibat secara langsung dalam pengalaman dan refleksi. Pembelajaran tidak sekadar menerima informasi dari luar, melainkan melibatkan partisipasi aktif dan pemahaman.

3. Pentingnya Pengalaman Pribadi:

Humanisme menganggap pengalaman pribadi sebagai sumber yang penting dalam proses pembelajaran.

Pengalaman ini mencakup berbagai aspek seperti emosi, nilai-nilai, dan persepsi yang membentuk cara individu memahami dunia.

4. Pentingnya Kreativitas dan Ekspresi Diri:

Teori humanisme menekankan pentingnya kreativitas, ekspresi diri, dan pengembangan bakat individu dalam pembelajaran. Menurut teori ini, pembelajaran bukan sekadar tentang menerima informasi, tetapi juga tentang menemukan serta mengembangkan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu.

5. Self-Actualization:

Self-actualization adalah konsep sentral dalam teori humanisme yang mengacu pada usaha individu untuk mencapai potensi maksimalnya, menjadi diri sendiri sepenuhnya, dan mencapai tingkat tertinggi dari perkembangan pribadi.

6. Hubungan Guru-Siswa yang Positif:

Teori humanisme menyoroti pentingnya hubungan yang positif antara guru dan siswa. Hubungan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang efektif tetapi juga mendorong perkembangan pribadi siswa.

7. Kemandirian dan Kebebasan:

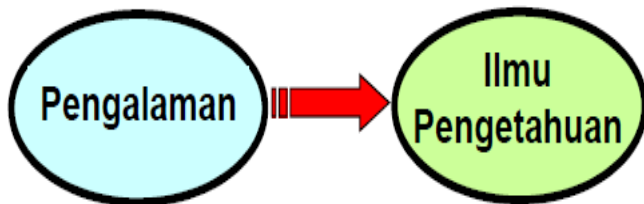
Humanisme menyoroti pentingnya mengembangkan kemandirian dan kebebasan dalam pembelajaran. Teori ini meyakini bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan proses pembelajarannya sendiri.

8. Pembelajaran Holistik:

Humanisme mengadopsi pandangan holistik terhadap

pembelajaran, yang mengakui hubungan antara aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik dalam pengalaman belajar.

Humanisme dalam teori belajar diwakili oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Rogers, misalnya, mengembangkan konsep "pendekatan klien" di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa memiliki kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Meskipun teori ini memberikan penekanan yang kuat pada aspek-aspek manusiawi dalam pembelajaran, beberapa kritikus mengkritik teori ini karena kurang memberikan petunjuk praktis yang jelas untuk diterapkan dalam konteks pendidikan formal.



6.2 Prinsip Teori Belajar Humanisme

Menurut Carl Rogers dalam bukunya "Freedom to Learn", ia menguraikan beberapa prinsip dasar humanistik yang esensial. Pertama, manusia memiliki dorongan alamiah untuk belajar, rasa ingin tahu terhadap dunia, dan keinginan kuat untuk mengeksplorasi dan mengasimilasi pengalaman baru. Kedua, belajar yang bermakna terjadi ketika materi pelajaran dianggap relevan dengan tujuan-tujuan personal

siswa. Ketiga, perubahan dalam persepsi diri cenderung ditolak oleh individu karena dianggap mengancam. Keempat, tugas-tugas belajar yang terasa mengancam lebih mudah dihadapi dan dipahami jika ancaman eksternal diminimalkan. Kelima, ketika ancaman dari dalam diri siswa rendah, mereka dapat belajar melalui berbagai cara yang berbeda. Keenam, siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dengan melakukan proses belajar itu sendiri. Ketujuh, proses belajar menjadi lebih efektif ketika siswa aktif terlibat dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Kedelapan, inisiatif belajar sendiri yang melibatkan seluruh pribadi siswa, baik emosional maupun intelektual, memberikan hasil yang mendalam dan berkelanjutan. Kesembilan, kepercayaan diri, kemerdekaan, dan kreativitas lebih mudah tercapai jika siswa terlatih untuk introspeksi dan mengkritik diri sendiri, serta menerima evaluasi dari orang lain sebagai sarana kedua yang penting. Kesepuluh, belajar yang paling bermanfaat secara sosial dalam dunia modern adalah belajar tentang proses belajar itu sendiri, yaitu sikap terbuka terhadap pengalaman dan integrasinya dalam pemahaman pribadi terhadap proses perubahan.

Dalam teori pembelajaran humanistik, ada prinsip bahwa proses pembelajaran seharusnya mengajarkan siswa cara belajar dan menilai relevansi belajar tersebut bagi diri mereka sendiri. Guru-guru dalam pendekatan ini berharap siswa-siswa mereka tidak hanya mengembangkan sikap positif terhadap belajar dan kemampuan menggunakan berbagai sumber informasi, tetapi juga lebih menekankan pada tujuan dan desain pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan mereka sendiri, atau setidaknya dengan bimbingan yang minimal dari guru.

6.3 Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanisme

Tokoh-tokoh dalam aliran humanisme telah berperan penting dalam mengembangkan pemikiran dan nilai-nilai humanistik. Berikut beberapa tokoh kunci dalam gerakan humanisme:

1. Petrarch (1304–1374):

Petrarch, yang dikenal sebagai "Bapak Humanisme," adalah seorang penyair dan cendekiawan Italia yang memainkan peran kunci dalam membangkitkan minat terhadap sastra dan budaya klasik Romawi. Dia menekankan pentingnya kembali mempelajari karya-karya sastra klasik sebagai bagian dari pengembangan pribadi dan intelektual.

2. Giovanni Boccaccio (1313–1375):

Boccaccio adalah seorang penulis terkenal dari Italia yang aktif dalam gerakan humanisme. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Decameron," sebuah koleksi cerita yang menggambarkan kehidupan dan nilai-nilai manusia.

3. Leon Battista Alberti (1404–1472):

Alberti, seorang cendekiawan, arsitek, dan seniman Renaisans Italia, berperan penting dalam perkembangan teori humanisme. Ia menyoroti signifikansi pendidikan dalam pembentukan manusia dan mengemukakan gagasan-gagasan tentang estetika, arsitektur, dan etika.

4. Desiderius Erasmus (1466–1536):
Erasmus, seorang cendekiawan dan teolog asal Belanda, terkenal karena karyanya yang mengkritik kelemahan dalam Gereja Katolik pada zamannya. Karyanya yang terkenal, "Praise of Folly" ("Encomium Moriae"), mengulas konsep kebijaksanaan dan kebodohan dalam masyarakat.
5. Thomas More (1478–1535):
More adalah seorang politikus dan filsuf Inggris yang terkenal karena karyanya berjudul "Utopia," sebuah karya fiksi politik yang menggambarkan visinya tentang masyarakat ideal berdasarkan nilai-nilai humanistik.
6. Leonardo da Vinci (1452–1519):
Leonardo da Vinci, seorang seniman, penemu, dan ilmuwan Renaisans, terkenal karena minatnya yang besar pada pengamatan manusia, anatomi, dan ilmu pengetahuan alam. Karya seninya dan catatan-catatannya mencerminkan pandangan humanistik tentang keindahan dan pengetahuan.
7. Michel de Montaigne (1533–1592):
Montaigne, seorang penulis dan filsuf Prancis, dikenal karena karyanya yang terkenal berjudul "Essais." Esai-esainya mengeksplorasi pemikiran pribadi, pengalaman, dan keragaman manusia, yang mencerminkan pendekatan humanistik terhadap sastra dan filsafat.
8. William Shakespeare (1564–1616):
Shakespeare, yang lebih dikenal sebagai dramawan besar, juga mencerminkan nilai-nilai humanistik dalam karyanya. Drama-dramanya menggambarkan keragaman manusia, kompleksitas emosi, dan kondisi manusia secara

mendalam.

9. John Locke (1632–1704):

John Locke, seorang filsuf Inggris, memberikan kontribusi penting pada pemikiran humanistik melalui karyanya dalam filsafat politik dan epistemologi. Ide-idenya tentang hak asasi manusia, kebebasan, dan pengalaman berpengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran di masa berikutnya.

10. Jean-Jacques Rousseau (1712–1778):

Jean-Jacques Rousseau, seorang filsuf Prancis, terkenal karena kontribusinya dalam pemikiran tentang kontrak sosial dan pendidikan. Karyanya yang terkenal, "Emile, or On Education," membahas pendekatan humanistik terhadap pendidikan siswa.

Tokoh-tokoh ini berperan penting dalam merumuskan dasar-dasar pemikiran humanisme dan mendukung gagasan tentang nilai-nilai kemanusiaan, pertumbuhan individu, serta penekanan pada potensi manusia.

6.4 Kelebihan Teori Belajar Humanisme

Teori humanisme dalam konteks pendidikan memiliki beberapa keunggulan utama:

1. Memposisikan individu sebagai fokus utama, mengakui keunikan setiap orang dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.
2. Mengutamakan pembelajaran yang aktif dan bermakna, dengan pengalaman langsung dan partisipasi aktif.
3. Mendorong penggunaan pengalaman pribadi sebagai

- dasar pembelajaran yang kaya nilai.
4. Betonan pada pengembangan kreativitas, ekspresi diri, dan bakat individu.
 5. Memandang pendidikan secara holistik dengan integrasi aspek-aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik.
 6. Mengedepankan konsep self-actualization untuk mencapai potensi penuh manusia.
 7. Menekankan kemandirian individu dalam proses belajar.
 8. Mendukung perkembangan pribadi melalui pemahaman diri dan peningkatan kualitas hidup.
 9. Membangun hubungan guru-siswa yang positif dan mendukung.
 10. Mendorong keterampilan kritisisme dan refleksi diri.
 11. Memberdayakan individu untuk mengambil peran aktif dalam pengembangan diri mereka.

Meskipun teori humanisme menawarkan berbagai keunggulan, perlu diingat bahwa tidak ada pendekatan pembelajaran yang universal. Menggabungkan elemen-elemen dari berbagai teori pembelajaran dapat menciptakan pendekatan yang paling holistik dan efektif dalam konteks pembelajaran.

6.5 Fokus Teori Belajar Humanisme

Teori humanisme menitikberatkan pada beberapa aspek utama yang menandai pendekatan ini dalam konteks pendidikan dan perkembangan manusia:

1. Pengembangan pribadi: Humanisme berfokus pada pengembangan pribadi, termasuk pemahaman diri,

pembentukan nilai-nilai, identifikasi kebutuhan dan keinginan individu, serta usaha mencapai potensi maksimal (self-actualization).

2. Sentralitas individu: Teori ini menempatkan individu sebagai subjek utama dalam pendidikan. Setiap individu dianggap unik, dan pendidikan harus mempertimbangkan perbedaan individual, kebutuhan, dan minat.
3. Pendekatan aktif: Humanisme menekankan pendekatan aktif terhadap pembelajaran, melibatkan partisipasi aktif dalam proses belajar, pembentukan pengetahuan melalui pengalaman langsung, dan refleksi atas pengalaman tersebut.
4. Pembelajaran berbasis pengalaman: Pengalaman pribadi dihargai sebagai fondasi pembelajaran yang kaya nilai dan pengetahuan. Pembelajaran efektif terjadi saat individu terlibat langsung dalam pengalaman tersebut.
5. Kreativitas dan ekspresi diri: Pengembangan kreativitas dan ekspresi diri adalah karakteristik utama dalam teori humanisme, di mana pembelajaran dilihat sebagai cara untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri secara kreatif.
6. Self-actualization: Konsep self-actualization, yang diajukan oleh Abraham Maslow, menjadi inti dari teori ini. Ini mengacu pada upaya individu untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri.
7. Kemandirian dalam pembelajaran: Humanisme menekankan kemandirian dalam pembelajaran, di mana individu memiliki kemampuan untuk mengelola

pembelajaran mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses ini.

8. Hubungan interpersonal yang penting: Hubungan antara guru dan siswa memiliki peran sentral dalam teori humanisme, didasarkan pada kepercayaan, pengertian, dan dukungan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi.
9. Pendidikan informal yang penting: Humanisme mendukung pendekatan pendidikan informal yang memungkinkan pembelajaran melalui eksplorasi, permainan, dan pengalaman di luar kelas.
10. Pemberdayaan individu: Teori humanisme mendorong individu untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, mengambil tanggung jawab atas perkembangan pribadi mereka, dan menjadi agen dalam menentukan arah hidup mereka.

Perlu diingat bahwa teori humanisme tidaklah tetap dan kaku. Fokus-fokus ini dapat saling berinteraksi dan berkembang seiring waktu, dan cara penerapannya dapat berbeda-beda tergantung pada situasi dan individu yang terlibat.

6.6 Penerapan Teori Humanisme

Dalam konteks pendidikan, teori humanisme melibatkan pendekatan yang fokus pada pengembangan pribadi, kemandirian, dan pertumbuhan individu. Berikut adalah beberapa langkah praktis untuk menerapkan teori humanisme dalam pendidikan:

1. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung:
Membantu proses pembelajaran di lingkungan yang mempromosikan perkembangan pribadi. Pastikan bahwa ruang kelas atau lingkungan belajar menyediakan suasana yang positif, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa.
2. Pembelajaran Berbasis Pengalaman:
Rancang aktivitas pembelajaran yang mengandalkan pengalaman langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mencakup proyek-proyek praktis, diskusi dalam kelompok, simulasi peran, serta eksplorasi lapangan guna mendorong pemahaman yang mendalam.
3. Fokus pada Pengembangan Kreativitas:
Mendorong serta menghargai kreativitas siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif, baik melalui seni, penulisan, atau proyek-proyek lainnya.
4. Pentingnya Refleksi:
Mengajar siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. Berdiskusi tentang apa yang dipelajari dari pengalaman tersebut, dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pemahaman mereka tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.
5. Self-Actualization dan Pemahaman Diri:
Mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Sediakan kegiatan yang membantu mereka mengenali minat, keinginan, dan nilai-nilai pribadi mereka. Dukung mereka dalam perjalanan mencapai self-actualization.

6. Pendidikan Informal:

Luaskan metode pembelajaran ke luar lingkungan kelas. Aktivitas di luar kelas seperti kunjungan museum, eksplorasi lapangan, atau proyek masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar dan merangsang perkembangan pribadi.

7. Pembelajaran Berpusat pada Siswa:

Bantu siswa dalam pembelajaran yang berpusat pada mereka sendiri. Berikan kebebasan kepada mereka untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, dengan peran guru sebagai fasilitator dan pendukung.

8. Pemberdayaan Guru sebagai Fasilitator:

Guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator pembelajaran daripada sekadar menyampaikan informasi. Dorong guru untuk mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan serta minat individu siswa secara aktif.

9. Pentingnya Hubungan Guru-Siswa:

Bentuklah hubungan positif dan berdasarkan kepercayaan antara guru dan siswa. Hal ini akan menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didukung untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi pribadi mereka secara optimal.

10. Penilaian Formatif:

Manfaatkan penilaian formatif untuk memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa. Fokus pada pengembangan dan perkembangan mereka daripada hanya pada pencapaian akademis.

11. Inklusivitas:

a. Pastikan bahwa pendekatan pendidikan bersifat inklusif

dengan mengakui keberagaman siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada setiap individu.

Menerapkan teori humanisme memerlukan harmonisasi antara memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa, sekaligus memberikan panduan dan dukungan yang tepat dari guru. Dengan fokus pada pertumbuhan pribadi dan pengalaman belajar yang bermakna, pendekatan ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran serta perkembangan siswa.

BAB 7

TEORI BELAJAR KECERDASAN GANDA

7.1 Pengertian Para Ahli tentang Kecerdasan Ganda

Menurut Abuddin Nata, kecerdasan mengacu pada perkembangan akal budinya yang sempurna, kemampuan berpikir yang cerdas dan tajam. Selain itu, kecerdasan juga mencakup pertumbuhan fisik yang optimal seperti kesehatan dan kekuatan tubuh. Pendapat lain menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam konteks budaya tertentu. Rentang masalah yang dapat dipecahkan atau hasil yang dihasilkan dapat bervariasi dari yang sederhana hingga kompleks. Seseorang dianggap cerdas jika mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai atau berguna bagi umat manusia.¹

Multiple Intelligences adalah teori tentang kecerdasan yang dikenal sebagai "kecerdasan ganda" atau "kecerdasan majemuk". Teori ini dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan di Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Gardner adalah Direktur Proyek Zero di Harvard University, di mana ia mengembangkan teori Multiple Intelligences (MI) dan menerapkannya dalam konteks pendidikan. Temuannya dipublikasikan melalui buku berjudul "Frames of Mind: The Theory of Multiple

Intelligences" (1983) serta "Multiple Intelligences: The Theory in Practice" dan "Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century" pada tahun 2000. Buku-buku ini tidak hanya membahas teori MI tetapi juga penerapannya dalam pendidikan.

Menurut Gardner, kecerdasan seseorang terlihat dalam kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan kreativitas dalam menciptakan produk budaya yang bernilai. Gardner menekankan bahwa kemampuan-kemampuan ini tidak hanya bergantung pada faktor genetik atau bawaan, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan dan pengalaman individu sepanjang hidupnya. Menurut Gardner, definisi kecerdasan berfokus pada kemampuan praktis dalam menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori belaka. Kecerdasan seseorang semakin tinggi jika mereka mampu menangani berbagai macam situasi kehidupan yang kompleks dan bervariasi. Teori Gardner mengajukan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada satu atau dua jenis saja, melainkan multiple atau beragam, yang dikenal dengan istilah Multiple Intelligences.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, kecerdasan merujuk pada kepandaian, ketajaman pikiran, dan kesempurnaan perkembangan akal budi seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2018). Thomas Armstrong mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengenali situasi baru dan belajar dari pengalaman masa lalu individu (Thomas Armstrong, 2002). Howard Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan adalah potensi biopsikologis yang memungkinkan makhluk untuk

mengaktifkan sekelompok bakat yang dimilikinya (Howard Gardner, 2003). Dalam pandangan Gardner, kecerdasan termanifestasi ketika seseorang dapat mengatasi masalah dan menghasilkan kontribusi bermakna dalam kehidupan nyata.

Multiple Intelligences adalah sebuah teori kecerdasan yang ditemukan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Project Zero di Harvard University pada tahun 1983 (Nelson Goodman, Project Zero, Harvard University, 1983). Sebelum munculnya teori Multiple Intelligences, konsepsi tentang kecerdasan cenderung lebih sempit. Dalam bukunya, Munif Chatib mengutip Gardner yang mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah serta menciptakan produk yang bernilai dalam konteks budaya seseorang (Munif Chatib, 2011). Hal yang menarik dari teori ini adalah upaya untuk mereformulasi konsep kecerdasan. Sebelumnya, kecerdasan seringkali diukur dengan tes IQ yang menetapkan skor standar untuk mengukur kecerdasan seseorang. Gardner berhasil mengubah dominasi tes IQ yang telah banyak digunakan oleh psikolog di seluruh dunia sejak tahun 1905 (Munif Chatib, 2013).

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang dihargai dalam satu atau lebih budaya (Howard Gardner, 1983). Bagi Gardner, kecerdasan seseorang tidak hanya dinilai berdasarkan tes psikologi standar, melainkan juga oleh kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah (problem solving) dan menciptakan produk baru

yang memiliki nilai budaya (creativity) (Muflihatuth Thohiroh, 2013).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Armstrong, yang menyatakan bahwa setiap bentuk kecerdasan memiliki dasar dalam nilai-nilai budaya. Menurutnya, penilaian atas perilaku cerdas seharusnya dilihat dari prestasi tertinggi dalam peradaban, bukan sekadar dari hasil tes standar (Armstrong, 2002). Armstrong juga mengungkapkan bahwa istilah Multiple Intelligences (MI) diciptakan oleh Howard Gardner. Meskipun istilah ini telah ada sejak tahun 1970-an, Gardner secara resmi memperkenalkannya dalam bukunya "Frames of Mind" pada tahun 1983. Istilah MI sering diterjemahkan sebagai kecerdasan ganda, kecerdasan jamak, atau kecerdasan majemuk (Tadkiroatun Musfiroh, 2008). Kecerdasan merupakan elemen penting dalam diri manusia yang dapat dijadikan kekuatan dalam menciptakan hal-hal baru. Armstrong, misalnya, mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memahami situasi baru dan belajar dari pengalaman masa lalu (Armstrong, 2002). Konsep kecerdasan majemuk menekankan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dalam berbagai bentuk yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Pendekatan multiple intelligences menekankan pada proses pembelajaran yang memperhatikan berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

Pendekatan ini bisa diterapkan dalam semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasi multiple intelligences dalam PAI dapat mengubah pengajaran yang membosankan menjadi

pengalaman belajar yang menarik. Siswa tidak hanya menerima teori secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki. Lebih lanjut, pendekatan ini dapat meningkatkan pengetahuan agama siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu (Imamul Muttaqin, 2009).

Sebelum munculnya teori multiple intelligences, konsepsi tentang kecerdasan cenderung sempit, terbatas pada kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tes IQ dan menetapkan skor standar sebagai indikator kecerdasan (Munif Chatib, 2013). Howard Gardner berhasil mengubah dominasi ini, yang telah menjadi paradigma sejak tahun 1905, dengan memperkenalkan konsep kecerdasan yang lebih luas dan kompleks. Menurut Stenberg, pengukuran kecerdasan hanya melalui tes IQ sangat terbatas karena tidak mampu mencakup analisis, kreativitas, dan kemampuan praktis seseorang (Munif Chatib, 2013). Gardner menggunakan istilah "multiple" (jamak atau majemuk) untuk menggambarkan keragaman makna kecerdasan secara lebih komprehensif.

Gardner menggunakan istilah "multiple" untuk menggambarkan keragaman ranah kecerdasan, yang memungkinkan konsep ini terus berkembang. Awalnya Gardner mengidentifikasi 6 kecerdasan ketika pertama kali memperkenalkan konsep ini, namun kemudian berkembang menjadi 9 kecerdasan. Teori ini menekankan bahwa kecerdasan melibatkan proses menuju pencapaian terbaik individu. Pendekatan multiple intelligences mengusulkan

metode "discovering ability", yang artinya proses untuk menemukan kemampuan unik seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap individu memiliki kecenderungan tertentu dalam jenis kecerdasan, yang harus ditemukan melalui eksplorasi kecerdasan. Dalam teori ini, disarankan untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan individu sambil mengatasi kelemahan. Proses penemuan ini dianggap sebagai sumber utama kecerdasan siswa. Dalam proses pencarian kecerdasan, siswa perlu didukung oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, dan sistem pendidikan yang diterapkan di negara tersebut (Munif Chatib, 2013).

7.2 Tokoh Teori kecerdasan Ganda

Multiple intelligences adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 yang mengartikan "kecerdasan ganda" atau "kecerdasan majemuk". Gardner menggunakan berbagai ilmu seperti antropologi, sosiologi, kognisi, dan psikologi perkembangan untuk menjelaskan konsep kecerdasan manusia. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan dalam menciptakan produk-produk baru yang memiliki nilai budaya, daripada hanya melalui hasil tes psikologi konvensional seperti tes kreativitas.

Teori Multiple Intelligence (kecerdasan ganda) pertama kali dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai kemampuan kognitif yang disebut kecerdasan, yang mencakup bakat atau keterampilan mental yang berbeda-

beda pada setiap individu. Teori ini menggambarkan kecerdasan sebagai sesuatu yang lebih manusiawi dan mencerminkan perilaku intelektual manusia.

Gardner menekankan bahwa teori kecerdasan memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan. Pada tahun 1993, Gardner menerbitkan bukunya yang berjudul "Multiple Intelligences", setelah melakukan banyak penelitian tentang bagaimana teori kecerdasan ganda dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Gardner menegaskan bahwa kecerdasan bukan sekadar kemampuan seseorang untuk menjawab tes IQ di ruang tertutup yang terpisah dari lingkungannya. Bagi Gardner, kecerdasan melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah nyata dalam berbagai situasi. Betonan pada masalah nyata ini sangat penting bagi Gardner karena menurutnya, seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan tinggi jika mampu mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam teori semata.

Pada awal pengembangannya dalam buku "Frames of Mind" pada tahun 1993, teori Multiple Intelligence mengubah pandangan tradisional tentang kecerdasan dan menyoroti pentingnya berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu.

Gardner mengelompokkan kecerdasan ganda ke dalam tujuh jenis pada awalnya, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan jasmani-kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Pada tahun 1999, dalam bukunya "Intelligence Reframed", Gardner melakukan revisi teorinya dengan menambahkan dua jenis

kecerdasan baru, yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan ekstensial-spiritual.

Menurut Rozhana & Anwar (2022), kecerdasan ganda ini berarti mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan di milenium ini, membantu mereka mempersiapkan masa depan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa.

7.2.1 Kecerdasan Linguistik

Menurut Armstrong (2009: 6), kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk memanipulasi sintaksis atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, serta dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa. Yaumi (2012: 14) menambahkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi cenderung mahir dalam menceritakan cerita, menghasilkan lelucon, menulis dengan baik, dan memiliki ingatan yang kuat terhadap detail seperti nama, tempat, tanggal, dan informasi lainnya. Mereka juga senang dengan permainan kata, menikmati membaca buku, menghargai sajak, dan memiliki kemampuan baik dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka.

Kecerdasan linguistik juga memiliki dasar empiris yang kuat. Sebagai contoh, area otak yang disebut daerah Broca dikenal sebagai pusat produksi kalimat gramatikal. Ketika area ini mengalami kerusakan, seseorang mungkin tetap

dapat memahami kata-kata dan kalimat sederhana, namun mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang lebih kompleks. Meskipun begitu, proses berpikir lainnya mungkin tidak terpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai fenomena universal berkembang secara konsisten di seluruh budaya, bahkan di lingkungan di mana bahasa isyarat manual tidak diajarkan secara eksplisit. Ini menggambarkan bagaimana kecerdasan dapat beroperasi secara independen terhadap modalitas atau saluran input dan output tertentu.

Gardner (2011) menyimpulkan bahwa bahasa, baik itu disampaikan melalui isyarat, tulisan, maupun lisan, pada intinya tetap merupakan produk dari saluran vokal yang mentransmisikan pesan kepada telinga manusia.

7.2.2 Kecerdasan Logis-matematis

Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan menggunakan angka secara efektif (misalnya sebagai ahli matematika, atau ahli statistis). Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis dengan pernyataan dalil (jika-maka, sebab-akibat). Jenis-jenis proses yang digunakan dalam kecerdasan logis-matematis mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, perhitungan, dan pengujian hipotesis (Armstrong, 2012:6).

Menurut Yaumi (2012: 15), kecerdasan matematika juga dikenal sebagai kecerdasan logis dan penalaran, karena mencakup kemampuan dasar untuk memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip kausalitas dan mampu

memanipulasi bilangan, kuantitas, serta operasi-operasi matematis. Siswa yang memiliki kecerdasan logis-matematis yang tinggi cenderung menunjukkan minat dalam bermain dengan bilangan dan melakukan perhitungan matematika. Mereka suka melakukan pemecahan masalah yang terstruktur, mengenali pola-pola, menikmati permainan matematika, dan cenderung eksperimen dengan cara yang logis.

Selain itu, siswa dengan kecerdasan ini biasanya memiliki kecenderungan untuk tertarik pada aktivitas yang teratur, baik dalam hal penulisan tangan maupun dalam berpikir abstrak. Mereka juga sering menunjukkan minat pada komputer, teka-teki, dan memiliki dorongan untuk memahami secara mendalam bagaimana sesuatu bekerja dengan aturan yang jelas. Mereka cenderung terfokus pada pernyataan logis, suka mengumpulkan dan mengklasifikasikan informasi, serta menyelesaikan berbagai masalah yang membutuhkan penalaran yang logis dan berpikir konseptual tanpa terlalu banyak mengandalkan kata-kata atau gambar.

7.2.3 Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial merupakan kemampuan untuk memahami dunia visual secara akurat, seperti pengenalan objek dari berbagai sudut pandang, kemampuan untuk membayangkan gerakan atau perpindahan internal objek dalam konfigurasi, serta kemampuan untuk memikirkan hubungan spasial di mana orientasi tubuh pengamat memainkan peran penting dalam masalah tersebut. Menurut

Thurstone yang dikutip dalam buku *Frames of Mind* (Gardner, 2011), kemampuan spasial dibagi menjadi tiga komponen utama: pengenalan identitas objek dari sudut pandang yang berbeda, kemampuan memvisualisasikan gerakan internal objek, dan kemampuan untuk memikirkan hubungan spasial di dalam suatu konteks.

Kecerdasan visual-spasial, seperti yang didefinisikan oleh Yaumi (2012; 16), terkait erat dengan bakat seni seperti lukisan dan arsitektur. Komponen inti dari kecerdasan ini mencakup sensitivitas terhadap garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, harmoni bayangan, pola, dan hubungan antar unsur-unsur tersebut. Selain itu, kecerdasan visual-spasial juga mencakup kemampuan untuk membayangkan dan mengkomunikasikan ide secara visual dan spasial dengan tepat.

Dengan demikian, kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk memahami dan memanipulasi dunia visual-spasial dengan akurasi, serta kemampuan untuk memvisualisasikan dan mengorientasikan diri dalam konteks spasial dengan tepat.

7.2.4 Kecerdasan Jasmaniah-kinestetik

Armstrong (2013:6) menjelaskan bahwa kecerdasan jasmaniah kinestetik melibatkan kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan ide dan emosi, seperti yang dilakukan oleh aktor, penari, atau atlet, serta kelincahan dalam menggunakan tangan untuk menciptakan barang-barang, seperti yang dilakukan oleh perajin atau pematung. Kecerdasan ini mencakup keterampilan fisik seperti

koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, kecepatan, dan kapasitas propriospektif, taktil, dan haptic. Gardner (2011) juga menyoroti bahwa karakteristik utama dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan cara yang berbeda dan terampil untuk ekspresi dan tujuan yang diarahkan.

Kecerdasan kinestetik atau kecerdasan olah tubuh, menurut Yaumi (2012: 18), merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola tubuh secara terampil untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan. Kemampuan ini dapat diamati pada siswa yang mahir dalam olahraga, menari, atau membuat benda-benda dengan cekatan.

7.2.5 Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merujuk pada pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tersebut. Armstrong (2013: 7) menjelaskan bahwa kecerdasan ini meliputi pemahaman yang akurat tentang diri sendiri, kesadaran terhadap suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, memahami diri, dan menghargai diri sendiri.

Sesuai dengan pandangan ini, Yaumi (2012: 21) menggambarkan bahwa kecerdasan intrapersonal mencakup kemampuan untuk memahami diri sendiri dalam menetapkan minat dan tujuan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perasaan dan batin mereka sendiri. Individu dengan

kecerdasan intra personal yang tinggi cenderung memiliki kebijaksanaan, intuisi, motivasi yang kuat, keyakinan, dan pendirian yang jelas terhadap diri mereka sendiri. Mereka juga peka terhadap kebutuhan orang lain, mampu mengamati dan memahami perasaan, keinginan, dan impian orang lain melalui pengamatan terhadap kata-kata, gerakan, gaya bahasa, dan sikap mereka.

Kecerdasan interpersonal, menurut Yaumi (2012: 22), adalah kemampuan untuk memfasilitasi pemahaman terhadap orang lain dan menyeimbangkan konflik, memimpin kelompok, dan memahami kondisi emosional orang lain saat berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka.

7.2.6 Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal mengacu pada kemampuan seseorang untuk merasakan, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan musik dalam berbagai bentuknya. Armstrong (2013: 7) menjelaskan bahwa kecerdasan musikal meliputi sensitivitas terhadap ritme, nada, melodi, dan warna nada dalam musik. Individu yang memiliki kecerdasan musikal yang kuat dapat berperan sebagai penikmat musik yang peka, kritikus musik yang mampu membedakan kualitas musik, komposer yang mampu mengubah dan menciptakan musik, serta performer atau pemain musik yang mampu mengekspresikan emosi dan ide melalui musik.

Yaumi (2012: 18) mengamplifikasi bahwa individu dengan kecerdasan musikal yang tinggi tidak hanya mampu mengingat dan mengapresiasi musik dengan mudah, tetapi juga cenderung terus menerus berpikir tentang musik dan

merasakannya dalam konteks sehari-hari.

Gardner (1993) menekankan bahwa musik memiliki peran penting dalam menangkap dan mengkomunikasikan perasaan, pengetahuan tentang perasaan, atau bentuk-bentuk perasaan dari pencipta musik kepada pendengarnya. Neuron yang memfasilitasi asosiasi ini diyakini terletak tidak hanya di korteks otak tetapi juga dalam struktur subkortikal yang terkait dengan emosi dan motivasi. Gangguan pada daerah subkortikal atau kurangnya koneksi antara korteks dan subkortikal sering kali menghasilkan kurangnya minat atau respons terhadap musik.

Dalam literatur neurologis, peran struktur otak dalam memproses musik masih menjadi topik penelitian yang menarik, mempertimbangkan hubungan antara kemampuan musikal dengan fungsi kortikal dan subkortikal yang lebih dalam.

7.2.7 Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali, mengklasifikasi, dan memahami berbagai spesies flora dan fauna dalam lingkungan mereka. Armstrong (2013: 7) menjelaskan bahwa kecerdasan ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya, serta kemampuan untuk membedakan objek-objek mati seperti mobil, sepatu, dan sampul CD.

Yaumi (2012: 23) memberikan definisi yang sejalan, menggambarkan kecerdasan naturalis sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna, serta kemampuan untuk mengelola dan melestarikan

lingkungan alamiah. Inti dari kecerdasan naturalis adalah ketertarikan yang mendalam terhadap alam, kemampuan untuk memperhatikan dengan cermat ciri-ciri spesies dan unsur alam lainnya.

Kesimpulannya, kecerdasan naturalis mencakup kemampuan mengenali, mengklasifikasikan, dan mengapresiasi keanekaragaman alam serta memiliki kepekaan yang mendalam terhadap lingkungan hidup.

7.2.8 Kecerdasan Eksistensial-Spiritual

Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami dirinya sebagai makhluk spiritual dan bagian dari alam semesta. Ini melibatkan kapasitas seseorang untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi batiniah mereka, serta menghadapi tantangan hidup dengan berlandaskan pada kekuatan dalam diri yang mendalam. Di sisi lain, kecerdasan eksistensial menuntun seseorang untuk memahami proses kehidupan dalam konteks yang lebih luas, meliputi aspek-aspek estetika, filosofi, dan agama. Ini mendorong individu untuk mengeksplorasi nilai-nilai seperti keindahan, kebenaran, dan kebaikan, serta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang eksistensi manusia.

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial-spiritual mencakup kombinasi kemampuan analitis dan kreatif, logis dan imajinatif, serta kemampuan untuk berpikir baik dalam skala khusus maupun umum. Mereka cenderung terorganisir dan mampu berpikir secara konseptual dalam menjalani kehidupan mereka.

Meskipun kecerdasan spiritual masih dianggap bersifat abstrak dan sulit untuk diukur atau dibuktikan dalam aktivitas konkret, konsep ini menyoroti pentingnya dimensi spiritual dan eksistensial dalam pengalaman manusia.

7.3 Prinsip umum Kecerdasan Ganda

Haggerty, melalui Paul Suparno, mengemukakan prinsip-prinsip umum untuk mengembangkan kecerdasan majemuk pada siswa. Pertama, pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual, bukan hanya fokus pada logika dan bahasa saja karena kemampuan ini tidak cukup untuk menangani semua persoalan manusia secara komprehensif. Kedua, pendidikan seharusnya bersifat individual dan personal, mempertimbangkan keberagaman kecerdasan setiap siswa dalam penyampaian materi dan pengaturan waktu belajar. Hal ini penting karena pendekatan yang sama untuk semua siswa tidak menguntungkan bagi mereka yang memiliki kecerdasan berbeda. Ketiga, pendidikan harus mendorong siswa untuk menentukan tujuan dan program belajar mereka sendiri, serta memberi kebebasan untuk menggunakan cara belajar yang sesuai dengan minat mereka. Keempat, sekolah seharusnya menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung pengembangan kemampuan intelektual berdasarkan kecerdasan majemuk. Kelima, evaluasi belajar sebaiknya lebih kontekstual dengan lebih menekankan pengalaman lapangan dan observasi langsung terhadap performa siswa, bukan hanya mengandalkan tes tertulis. Keenam, pendidikan sebaiknya tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi juga

memungkinkan siswa untuk belajar di luar sekolah melalui kegiatan masyarakat, ekstrakurikuler, dan interaksi dengan ahli di bidangnya. Dalam bukunya Paul Suparno, Haggerty mengatakan bahwa untuk mengembangkan dan membantu kecerdasan majemuk terdapat beberapa prinsip, seperti:

1. Pendidikan harus mempertimbangkan berbagai aspek intelektual, bukan hanya mengandalkan kemampuan berbahasa dan logika untuk menyelesaikan semua masalah hidup. Oleh karena itu, diperlukan pengenalan dan penekanan pada kemampuan lainnya juga.
2. Pendidikan seharusnya mendorong siswa untuk menentukan tujuan dan program yang mereka minati. Siswa perlu diberi kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka.
3. Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sarana yang mendukung pengembangan kemampuan intelektual siswa berdasarkan kecerdasan majemuk.
4. Evaluasi pembelajaran sebaiknya bersifat kontekstual, tidak hanya terbatas pada ujian tertulis. Penilaian harus mencakup pengalaman lapangan langsung sehingga siswa dapat melihat kemajuan mereka secara langsung.
5. Pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Kecerdasan majemuk dapat dikembangkan di luar sekolah melalui partisipasi dalam komunitas, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah. Dalam prinsip-prinsip ini, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi kecerdasan majemuk mereka.

7.4 Aplikasi Pembelajaran Pada Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dampak dari kecerdasan ganda bisa dilihat melalui bagaimana guru memilih materi, alat bantu, dan strategi pengajaran yang dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Salah satu bentuk kecerdasan ganda dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kecerdasan linguistik, di mana siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik biasanya menonjol dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tantangannya adalah tidak semua siswa dalam satu kelas memiliki kecerdasan linguistik yang sama.

Sebagai guru, penting untuk tidak memperlakukan siswa dengan kecerdasan linguistik dan siswa tanpa kecerdasan linguistik secara seragam. Sebaliknya, guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun pembelajaran yang dapat menjangkau semua jenis kecerdasan siswa. Pendekatan ini mengacu pada metode pengajaran yang telah diuraikan sebelumnya untuk menghadapi kecerdasan ganda, yang bisa menjadi pedoman dalam proses mengajar bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam pelajaran menulis cerpen dengan fokus pada keterampilan dasar menulis cerpen, guru dapat mengambil langkah-langkah tertentu sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Berikut ini adalah contoh langkah-langkah pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan ganda pada siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia:

1. Kecerdasan Linguistik : Setelah mempelajari teknik menulis cerpen, siswa diminta untuk menulis cerpen dengan tema tertentu.
2. Kecerdasan Logis-Matematis : Siswa diberi contoh cerpen dan melakukan analisis (unsur intrinsik dan ekstrinsik), kemudian menulis cerpen dengan tema yang sama.
3. Kecerdasan Spasial : Siswa melihat rangkaian gambar dan menulis cerpen berdasarkan gambar-gambar tersebut.
4. Kecerdasan Kinestetik-Tubuh : Siswa membaca naskah drama, memainkan peran dalam drama tersebut, dan menulis cerpen berdasarkan naskah drama yang telah diperankan.
5. Kecerdasan Musikal : Siswa mendengarkan musik atau lagu tertentu, lalu menulis cerpen berdasarkan musik atau lagu yang didengarkan.
6. Kecerdasan Intrapersonal : Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi atau refleksi diri.
7. Kecerdasan Interpersonal : Siswa berpasangan, bertukar cerita tentang pengalaman masa lalu, dan menulis cerpen berdasarkan pengalaman teman mereka.
8. Kecerdasan Naturalis : Siswa mengamati lingkungan sekitar dan menulis cerpen berdasarkan pengamatan mereka.
9. Kecerdasan Ekstensial-Spiritual : Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman spiritual atau mengenai isu sosial yang relevan.

Langkah-langkah pembelajaran di atas bersifat fleksibel. Guru tidak harus mengaitkan satu jenis kecerdasan dengan

satu siswa, dan dapat memvariasikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kecerdasan yang dimiliki siswa. Kreativitas guru sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa dengan kecerdasan ganda, karena kesuksesan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan beragam kecerdasan siswa.

BAB 8

TEORI BELAJAR SOSIAL KOGNITIF

8.1 Pengertian Teori Sosial kognitif

Albert Bandura dikenal dengan teori pembelajaran sosial atau kognitif sosial yang merupakan cabang dari aliran behaviorisme yang menekankan aspek kognitif seperti pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori ini menyoroti peran penting faktor sosial, kognitif, dan personal dalam proses pembelajaran. Bandura mengembangkan model deterministic resipkoral yang melibatkan interaksi antara perilaku, faktor kognitif pribadi, dan lingkungan dalam pembelajaran.

Teori Bandura menunjukkan bahwa manusia belajar melalui pengamatan, baik secara langsung maupun melalui media. Pada awalnya, Neal Miller dan John Dollard menyoroti pentingnya belajar melalui pengamatan dalam teori belajar sosial mereka pada tahun 1941. Mereka menyatakan bahwa proses peniruan terjadi ketika pengamat termotivasi untuk belajar, menerima petunjuk perilaku yang jelas, menampilkan perilaku yang diamati, dan diperkuat positif untuk meniru perilaku tersebut.

Bandura dan R.H Walters kemudian mengembangkan teori ini dengan menambahkan prinsip-prinsip baru berdasarkan eksperimen "Bobo doll" pada tahun 1961 dan 1963. Eksperimen ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku dapat dipelajari

melalui pemodelan yang kuat.

Bandura juga mengembangkan konsep self-efficacy yang menghubungkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dengan perubahan perilaku. Self-efficacy dipengaruhi oleh pencapaian pribadi, pengalaman sosial, persuasi verbal, dan reaksi fisiologis. Sementara itu, kontribusi Jean Piaget dalam teori sosial kognitif menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif siswa, meskipun ia lebih terkenal dalam bidang pengembangan kognitif anak.

Lev Vygotsky menekankan pentingnya zona perkembangan proximal dalam konsepnya, yang menyoroti bahwa keterampilan kognitif seseorang dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten.

8.2 Prinsip-prinsip yang Mendasari Teori Belajar Sosial

Adapun prinsip-prinsip yang mendasari teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandurayaitu:

1. Prinsip faktor-faktor yang saling menentukan;
2. Kemampuan untuk membuat atau memahami simbol/tanda/lambang
3. Kemampuan berfikir kedepan;
4. Kemampuan untuk seolah-olah mengalami apa yang dialami oleh orang lain;
5. Kemampuan mengatur diri sendiri;
6. Kemampuan untuk berefleksi

8.2.1 Prinsip faktor-faktor yang saling menentukan

Bandura mengemukakan bahwa setiap manusia dapat dianggap sebagai suatu sistem atau sistem diri (self system), yang berarti bahwa perilaku seseorang, faktor-faktor dalam dirinya, dan peristiwa-peristiwa lingkungan yang dialami, secara bersama-sama saling mempengaruhi dan menjadi penyebab satu sama lain. Teori belajar sosial menekankan proses pembelajaran melalui pengamatan (observational learning), di mana individu mempelajari perilaku dengan cara mengamati imbalan dan hukuman yang diterima oleh orang lain. Dalam teori ini, terdapat penjelasan tentang interaksi yang berkesinambungan antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan. Lingkungan tempat individu berada memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka sehari-hari dan dapat membentuk kepribadian. Dalam konteks ini, hubungan antara perilaku, lingkungan, dan persepsi saling berinteraksi dan mempengaruhi proses pembelajaran sosial. Persepsi individu terhadap lingkungan akan mempengaruhi perilaku mereka, dan perilaku mereka dapat merangsang reaksi dari orang lain, yang selanjutnya mempengaruhi kembali lingkungan tersebut.

Kemudian, respons yang ditunjukkan oleh individu tersebut akan membentuk penilaian diri mereka sendiri, sementara karakteristik individu tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang lain menilai mereka. Lingkungan sekitar yang diamati dan respons individu akan memengaruhi persepsi dan tindakan kita terhadap stimulus yang hadir dalam lingkungan tersebut.

Dengan demikian, interaksi antara perilaku, lingkungan,

dan persepsi sangatlah saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri. Ketiga komponen ini saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap proses pembelajaran sosial. Mereka saling terhubung dan saling mempengaruhi secara timbal balik, di mana ada penerimaan dan pemberian respons. Proses pembelajaran sosial tidak akan terjadi tanpa adanya lingkungan, individu, dan respons yang merupakan hasil dari stimulus yang ada.

8.2.2 Kemampuan Untuk Membuat Atau Memahami Simbol/Tanda/Lambang

Bandura berpendapat bahwa manusia memahami dunia melalui gambaran kognitif atau simbolis, yang menyebabkan mereka bereaksi lebih terhadap representasi mental dari dunia daripada dunia itu sendiri. Kemampuan manusia untuk berpikir dan menggunakan bahasa sebagai alat berpikir memungkinkan mereka menyimpan pengalaman masa lalu dalam ingatan dan menguji kemungkinan yang akan datang secara simbolis dalam pikiran mereka. Sebagai hasilnya, perilaku yang mungkin akan ditampilkan dapat diprediksi, diharapkan, dikhawatirkan, atau diuji secara simbolis dalam pikiran mereka tanpa perlu mengalami secara fisik terlebih dahulu. Ini karena pikiran yang berupa gambaran kognitif dari masa lalu atau masa depan mempengaruhi dan memicu munculnya perilaku tertentu.

8.2.3 Kemampuan berpikir ke depan

Selain untuk mengingat pengalaman masa lalu, kemampuan berpikir atau mengolah simbol juga dapat

digunakan untuk merencanakan masa depan. Manusia dapat mengantisipasi bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap mereka, menetapkan tujuan, dan merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini dikenal sebagai proses pikiran ke depan, karena pikiran sering kali menjadi langkah awal sebelum tindakan dilakukan.

8.2.4 Kemampuan Untuk Seolah-Olah Mengalami Apa Yang Dialami Oleh Oranglain

Orang-orang, khususnya siswa-siswa, dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan memperhatikan konsekuensi dari perilaku tersebut. Hal ini dikenal sebagai belajar melalui pengalaman orang lain.

8.2.5 Kemampuan mengatur diri sendiri

Prinsip selanjutnya dari belajar sosial adalah bahwa umumnya orang memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri. Seberapa produktif seseorang bekerja atau belajar, berapa lama mereka tidur, bagaimana mereka berperilaku di depan umum, apakah mereka menjalankan tugas kuliah secara teratur, dan sejenisnya, adalah contoh perilaku yang bisa diatur. Perilaku ini tidak selalu dilakukan untuk memuaskan orang lain, melainkan berdasarkan standar dan motivasi yang ditetapkan sendiri. Meskipun pengaruh dari perilaku orang lain dapat mempengaruhi, tanggung jawab utama tetap berada pada individu itu sendiri.

8.2.6 Kemampuan untuk berefleksi

Prinsip terakhir ini menjelaskan bahwa umumnya orang sering melakukan refleksi atau introspeksi untuk mempertimbangkan kemampuan pribadi mereka. Mereka biasanya mampu mengawasi ide-ide mereka dan mengevaluasi kecocokan ide-ide tersebut serta menilai diri mereka sendiri. Dari semua evaluasi diri ini, yang paling penting adalah penilaian terhadap seberapa yakin mereka bahwa mereka dapat berhasil menyelesaikan suatu tugas.

8.3 Pentingnya Pendidik Menerapkan Teori Kognitif dalam Pembelajaran

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses genetik yang didasarkan pada mekanisme biologis dari perkembangan sistem saraf. Seiring bertambahnya usia seseorang, kompleksitas susunan sel sarafnya meningkat, yang juga meningkatkan kemampuannya (Muhaimin, dkk. 2012: 199). Ketika dewasa, seseorang mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang mengarah pada perubahan kualitatif dalam struktur kognitifnya.

Penerapan teori belajar kognitif memiliki banyak manfaat, baik bagi guru, siswa, maupun proses pembelajaran itu sendiri. Pertama, pendekatan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, dengan fokus bisa berpusat pada guru atau siswa, namun siswa didorong untuk menjadi lebih proaktif. Salah satu strategi untuk meningkatkan proaktifitas siswa adalah membimbing mereka untuk menemukan relevansi dari materi yang dipelajari. Oleh karena itu, materi yang diajarkan haruslah menarik perhatian siswa. Kedua, pemilihan materi

dan model pembelajaran menjadi krusial. Penting untuk memilih materi dan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Kunci keberhasilan adalah dengan mengumpulkan referensi yang memadai dan melakukan penelitian tentang karakteristik siswa agar guru dapat memahaminya dengan baik. Ketiga, selama proses pembelajaran, guru perlu memantau kemajuan kognitif siswa secara cermat. Dalam teori belajar kognitif, guru harus memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk berpikir. Keempat, ada waktu di mana proses pembelajaran harus benar-benar berorientasi pada siswa, agar mereka dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang tujuan pembelajaran. Ini memungkinkan mereka untuk mengevaluasi secara kritis apa yang baik dan buruk ketika menetapkan tujuan pembelajaran, terutama tujuan yang berhubungan dengan pembelajaran.

8.4 Penerapan Teori Kognitif Sosial dalam Pembelajaran di Kelas

Banyak konsep dalam teori kognitif sosial yang dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Implementasi pengajaran melibatkan penggunaan model-model, pengembangan efikasi diri, contoh-contoh aplikatif, serta pendampingan dan pemantauan yang mencerminkan prinsip-prinsip kognitif sosial. Sebagai contoh, dalam pembelajaran di kelas, hubungan antara guru dan siswa dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Pendekatan ini

menekankan pada persepsi dan kognisi siswa terhadap mata pelajaran serta pengaruh faktor situasional dan kontekstual yang menyertainya.

Teori kognitif sosial menyoroti bahwa pemikiran atau kognisi siswa mempengaruhi perasaan, motivasi, dan kemampuan dalam mempelajari keterampilan dalam mata pelajaran. Dalam menerapkan teori kognitif sosial dalam pembelajaran, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Sebagai guru, penting untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menghubungkan materi pembelajaran baru dengan topik yang sudah dipelajari, sehingga memudahkan siswa untuk mengingat informasi baru. Penggunaan alat perhatian seperti peta konsep, gambar, bagan, dan media visual lainnya juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks kelas, guru perlu menciptakan suasana yang menarik dengan variasi teknik penyajian materi agar siswa tidak merasa jenuh. Pembelajaran juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses mental, emosional, dan fisik. Misalnya, aktivitas mental seperti mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis, sementara aktivitas emosional termasuk semangat belajar, motivasi, dan keterlibatan emosional positif. Aktivitas fisik, seperti gerakan tubuh untuk menguasai keterampilan tertentu, juga merupakan bagian penting dari pembelajaran yang efektif.

Cara – cara yang digunakan antara lain:

1. Memberikan pertanyaan – pertanyaan ketika proses pembelajaran langsung.
2. Mengerjakan latihan pada setiap akhir suatu bahasan.

3. Membentuk kelompok belajar.
4. Menerapkan pembelajaran konstektual, kooperatif, dan kolaboratif.

Dalam merancang sebuah media pembelajaran, hal yang paling penting bagi seorang guru adalah memperhatikan karakteristik dan gaya belajar individu siswa serta modalitas mereka. Media pembelajaran harus menarik untuk merangsang proses belajar mengajar yang menyenangkan. Suasana pembelajaran di kelas harus konstruktif dan mencerminkan proses akuisisi pengetahuan dan pemahaman, yang terintegrasi dengan konteks sosial dan emosional saat proses belajar berlangsung.

BAB 9

TEORI BELAJAR BERMAKNA

9.1 Teori belajar menurut David Ausubel

Menurut Ausubel, pembentukan pengetahuan terutama terjadi melalui penerimaan informasi daripada penemuan sendiri. Konsep, prinsip, ide, atau gagasan disajikan dan diterima oleh individu, bukan ditemukan secara acak. Ausubel menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, di mana informasi verbal, ide-ide, dan hubungan antar ide-ide dipahami secara bersamaan. Belajar secara hafalan dianggap tidak bermakna karena tidak terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Ausubel juga mengusulkan model pengajaran ekspositori untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna, bukan hanya mengandalkan hafalan. *Advanced organizers*, atau pengatur maju, digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap struktur pengetahuan yang mereka miliki sehingga mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya dengan lebih baik.

Pembelajaran bermakna menurut Ausubel terjadi ketika siswa dapat menghubungkan fenomena baru dengan struktur pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini mengharuskan materi pembelajaran untuk relevan dengan konsep-konsep yang sudah dikenal oleh siswa, sehingga siswa benar-benar dapat menginternalisasi konsep-konsep baru tersebut.

Ausubel membedakan antara belajar bermakna, di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah ada, dengan belajar hafalan, di mana siswa hanya mencoba mengingat informasi tanpa mengaitkannya dengan konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka.

Model pembelajaran kooperatif, yang dianjurkan oleh Ausubel, dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa di kelas dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar. Faktor-faktor seperti struktur kognitif, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam bidang studi tertentu mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar bermakna menurut Ausubel.

Secara keseluruhan, Ausubel menekankan pentingnya siswa aktif dalam mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan informasi baru ke dalam sistem pengertian yang mereka miliki, mirip dengan pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan.

9.2 Jenis-jenis belajar menurut David Ausubel

Berdasarkan pandangannya tentang teori belajar bermakna, David Ausubel mengidentifikasi empat jenis belajar:

1. Belajar dengan penemuan yang bermakna : Siswa mengaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Atau sebaliknya, siswa menemukan pengetahuan baru dari apa yang telah dipelajarinya sebelumnya dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada.

2. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna : Siswa menemukan sendiri materi pelajaran tanpa menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, kemudian hanya menghafalnya.
3. Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna : Materi pelajaran yang telah disusun secara logis disampaikan kepada siswa, kemudian siswa mengaitkan pengetahuan baru yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
4. Belajar menerima (ekspositori) yang tidak bermakna : Materi pelajaran yang telah disusun secara logis disampaikan kepada siswa, kemudian siswa hanya menghafal pengetahuan baru tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan lain yang sudah dimiliki.

Ausubel menekankan pentingnya belajar bermakna di mana siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka. Ini berbeda dengan belajar hafalan di mana siswa hanya mencatat informasi baru tanpa menghubungkannya dengan konteks pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Ausubel, ada beberapa prasyarat agar belajar menerima (ekspositori) menjadi bermakna:

1. Belajar menerima yang bermakna hanya dapat terjadi jika siswa memiliki strategi belajar yang mendorong pemahaman yang mendalam dan hubungan yang kohesif antara materi baru dan pengetahuan yang sudah dimilikinya sebelumnya.
2. Tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa harus

disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Ini berarti materi yang diajarkan haruslah relevan dengan struktur pengetahuan yang ada dalam pikiran siswa.

3. Tugas-tugas belajar yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan intelektual siswa. Hal ini mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami dan mengaitkan informasi baru dengan kemampuan kognitif yang mereka miliki pada saat itu.

9.3 Prinsip belajar menurut David Ausubel

Sebagai perintis aliran kognitif, David Ausubel menyajikan teori belajar bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran memiliki potensi untuk menjadi bermakna jika memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Materi yang diajarkan harus dapat dipelajari secara bermakna oleh siswa.
2. Siswa harus memiliki tujuan belajar yang mengarah pada pencapaian pemahaman yang bermakna.

Bedasarkan Pandangannya tentang belajar bermakna, maka David Ausubel mengajukan 4 prinsip pembelajaran, yaitu:

1. Pengatur Awal (*Advance Organizer*) : Pengatur awal atau bahan pengait dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengaitkan konsep yang sudah dikenal dengan konsep baru yang lebih kompleks. Penggunaan pengatur awal yang tepat dapat meningkatkan pemahaman terhadap berbagai materi.

2. Diferensiasi Progresif : Dalam pembelajaran bermakna, penting untuk mengembangkan dan menghubungkan konsep-konsep secara progresif.
3. Belajar Superordinat : Ini merujuk pada proses di mana struktur kognitif berkembang melalui asosiasi informasi baru dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif tersebut. Proses ini terus berlanjut hingga konsep-konsep yang lebih luas dan inklusif ditemukan.
4. Penyesuaian Integratif : Siswa mungkin menghadapi situasi di mana terdapat konflik kognitif antara dua atau lebih konsep yang serupa atau nama yang sama digunakan untuk konsep yang berbeda. Penyesuaian integratif diperlukan untuk mengatasi pertentangan kognitif tersebut.

David Ausubel mengajukan konsep pembelajaran yang disebut penyesuaian integratif. Dalam konsep ini, materi pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga guru dapat menggunakan hierarki konseptual dari tingkat yang lebih abstrak ke yang lebih konkret saat menyajikan informasi kepada siswa. Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran penangkapan (*reception learning*).

Menurut Ausubel, pendekatan pembelajaran ini dikembangkan sebagai alternatif terhadap model belajar *discovery* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, yang menurutnya kurang memuaskan. Ausubel berpendapat bahwa siswa tidak selalu memiliki pemahaman tentang apa yang relevan atau penting bagi mereka sendiri, sehingga mereka sering membutuhkan motivasi eksternal untuk aktif

secara kognitif dalam mempelajari materi yang diajarkan di sekolah. Pendekatan ini dinamakan sebagai belajar penangkapan menurut Ausubel.

9.4 Metode Pembelajaran Dalam Teori Belajar Bermakna Menurut David Ausubel

Metode pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar bermakna Ausubel, seperti diskusi, bertujuan untuk mengajak siswa berpikir secara mendalam dalam memecahkan masalah dengan berbagai argumentasi yang disampaikan oleh dua orang atau lebih. Diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, sikap, dan aspirasi mereka secara bebas, serta melatih mereka dalam berpikir. Selain itu, diskusi juga mendorong partisipasi aktif siswa, membangun toleransi terhadap pendapat orang lain, dan mengembangkan sikap demokratis. Secara keseluruhan, metode diskusi membuat pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kelemahan dari metode diskusi antara lain adalah bahwa diskusi dapat memakan waktu yang cukup banyak. Selain itu, terkadang guru tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam mengelola diskusi, sehingga diskusi bisa berakhir hanya sebagai sesi tanya jawab.

Menurut pendapat kami, metode diskusi sesuai dengan teori belajar Piaget karena dapat merangsang kognitif siswa, membuat mereka aktif, dan menggali semua kemampuan serta wawasan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

BAB 10

TEORI BELAJAR SIBERNETIK

10.1 Teori Belajar Sibernetik

Sebagai manusia, kita terus belajar untuk bertahan dalam perubahan peradaban yang cepat. Informasi diterima dan dipahami, sering kali dengan cara atau gaya belajar yang kita temukan sendiri melalui praktik. Dibandingkan dengan teori belajar lainnya, teori belajar sibernetik adalah pendekatan relatif baru yang responsif terhadap kemajuan teknologi dan informasi yang pesat.

Teori sibernetik menekankan pengolahan informasi, di mana proses belajar dipengaruhi oleh sistem informasi dalam situasi tertentu. Guru dan orang tua dapat mengadaptasi teori ini untuk membantu siswa merasa lebih nyaman dalam proses belajar mereka. Istilah "sibernetik" berasal dari bahasa Yunani kuno, *kybernetes*, yang berarti pilot atau pengendali, dan mengacu pada kontrol yang rumit dalam teknologi modern.

Teori belajar sibernetik mencakup studi tentang struktur, fungsi, dan proses kontrol dalam sistem biologis dan mesin. Norbert Wiener memperkenalkan istilah ini dalam bukunya "Cybernetics: Or Control and Communication in the Animal and the Machine" pada tahun 1948. Istilah ini berkembang menjadi sesuatu yang berhubungan dengan internet, kecerdasan buatan, dan jaringan komputer.

Teori belajar sibernetik menyoroiti pentingnya sistem informasi dalam pembelajaran, di mana proses belajar sangat

dipengaruhi oleh informasi yang diproses oleh individu. Pendekatan ini mengakui bahwa tidak ada satu metode belajar yang ideal untuk semua situasi, karena cara belajar sangat tergantung pada sistem informasi yang terlibat.

10.2 Tokoh-Tokoh Teori Belajar Sibernetik

Dalam implementasinya, teori belajar sibernetik dikembangkan oleh beberapa tokoh, di antaranya Landa, Pask dan Scot.

10.2.1 Landa

Landa adalah seorang psikolog yang menganut aliran sibernetik. Menurut Landa, terdapat dua jenis proses berpikir, yaitu:

1. Proses berpikir algoritmik : Ini adalah proses berpikir yang linier, konvergen, dan terarah pada satu tujuan tertentu. Contoh dari proses ini termasuk menelepon atau mengoperasikan mobil.
2. Cara berpikir heuristik : Ini adalah cara berpikir yang divergen, yang mengarah pada beberapa tujuan sekaligus. Contoh dari proses ini meliputi pemilihan atribut geometri dan penemuan solusi masalah.

Landa mengembangkan model pendekatan berpikir algoritmik dan heuristik. Proses berpikir algoritmik adalah sistematis, bertahap, konvergen, dan linier menuju satu sasaran tertentu. Misalnya, mengoperasikan mesin mobil, di mana setiap langkah dilakukan secara berurutan. Sementara itu, proses berpikir heuristik melibatkan pemahaman konsep

yang memiliki banyak makna atau interpretasi. Pendekatan heuristik mengharuskan siswa untuk berpikir divergen dengan mempertimbangkan alternatif jawaban dan beberapa tujuan. Contoh penerapan pembelajaran dengan proses berpikir heuristik termasuk metode pemecahan masalah (problem solving).

10.2.2 Pask dan Scott

Terdapat beberapa tokoh dalam bidang sibernetika, seperti Pasck dan Scott, yang mengenalkan konsep pembelajaran sibernetik. Istilah "pembelajaran sibernetik" sering dikaitkan dengan konsep umpan balik (feedback) dalam konteks pendidikan. Umpan balik dari peserta diklat memungkinkan instruktur untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dan mengidentifikasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi. Melalui umpan balik ini, siswa juga dapat menilai hasil belajar mereka sendiri jika tidak memuaskan.

Pendekatan serialis yang diajukan oleh Pask dan Scott mirip dengan pendekatan algoritmik, tetapi berbeda dengan cara berpikir heuristik. Cara berpikir secara menyeluruh (wholist) adalah pendekatan yang cenderung melompat langsung ke gambaran keseluruhan sebuah sistem informasi, bukan memerhatikan detail-detail terlebih dahulu. Misalnya, ketika melihat sebuah lukisan, pendekatan ini lebih menitikberatkan pada gambaran keseluruhan lukisan sebelum memerhatikan detail-detail kecilnya.

Pendekatan yang berorientasi pada pengelolaan informasi menekankan konsep seperti ingatan jangka

panjang (Long Time Memory) dan proses pengolahan informasi dalam otak kita.

Menurut teori sibernetik, untuk memaksimalkan proses belajar, penting untuk memahami tidak hanya cara kerja otak tetapi juga bagaimana lingkungan mempengaruhi mekanisme tersebut. Dalam teori belajar, pendekatan sibernetik melibatkan pemahaman tentang bagaimana sistem-sistem belajar dapat dilihat sebagai entitas yang dapat dikontrol, beradaptasi, dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Konsep-konsep seperti umpan balik (feedback), kontrol, dan adaptasi menjadi kunci dalam konteks ini. Istilah "sibernetik" sering dikaitkan dengan studi tentang bagaimana sistem, termasuk sistem belajar, berfungsi, beradaptasi, dan berkembang seiring waktu. Ada dua macam proses berpikir yaitu (1) proses berpikir algoritmik, yaitu proses berpikir linier, konvergen, lurus menuju ke satu target tertentu, (2) cara berpikir heuristik, yakni berpikir divergent, menuju ke beberapa target sekaligus.

Proses belajar berjalan efektif ketika karakteristik dari materi yang dipelajari atau masalah yang diselesaikan dipahami dengan baik. Beberapa konsep atau informasi mungkin lebih baik disajikan secara terstruktur, berurutan, dan linear, sementara yang lain lebih cocok disajikan secara terbuka, memberikan fleksibilitas kepada pembelajar untuk mengeksplorasi dan berpikir.

Dalam teori sibernetik, manusia diibaratkan sebagai mesin dan siswa dipandang sebagai sistem umpan balik yang dapat mengatur dan mengontrol dirinya sendiri. Teori ini

mengartikan belajar sebagai proses di mana siswa mengolah informasi untuk membentuk pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka sendiri dan masyarakat.

Proses pengolahan informasi dalam ingatan manusia dimulai dengan encoding (penyandian) informasi, diikuti oleh penyimpanan, dan diakhiri dengan retrieval (pengambilan kembali) informasi yang diperlukan.

Teori sibernetik menitikberatkan pemahaman terhadap proses umpan balik, bagaimana informasi dikomunikasikan dan dikendalikan dalam sistem, serta bagaimana sistem tersebut dapat beradaptasi dan berkembang. Konsep umpan balik ini berlaku pada berbagai tingkatan, termasuk dalam konteks biologis, mesin, dan sosial. Beberapa aspek utama sibernetika melibatkan:

1. Umpan Balik (Feedback) : Konsep umpan balik adalah tentang bagaimana informasi tentang hasil dari suatu tindakan digunakan untuk mengatur atau memodifikasi tindakan tersebut dalam sistem.
2. Sistem Terbuka dan Sistem Tertutup : Sibernetika menganggap sistem sebagai entitas yang dapat didefinisikan dengan batas yang jelas, yang dapat berupa sistem terbuka (berinteraksi dengan lingkungan eksternal) atau sistem tertutup (tidak berinteraksi dengan lingkungan).
3. Komunikasi dan Kontrol : Penelitian tentang bagaimana informasi disampaikan dan dimanfaatkan untuk mengatur suatu sistem.

10.3 Pemrosesan Informasi dalam Teori Belajar Sibernetik

Anwar mengemukakan bahwa pemrosesan informasi melibatkan cara individu menanggapi rangsangan dari lingkungan, menganalisis masalah, mengatur data, mengembangkan konsep, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan lambang atau simbol verbal dan nonverbal. Teori ini terkait dengan cara individu memproses informasi dari lingkungan untuk memahami pengalaman mereka. Beberapa tokoh yang mengembangkan pendekatan berbasis pemrosesan informasi termasuk Gagne, Berline, Biehler, Snowman, Baine, dan Tennyson.

Teori pemrosesan informasi mengacu pada tiga asumsi utama. Pertama, proses dari stimulus hingga respons melibatkan tahapan yang memerlukan waktu tertentu. Kedua, stimulus yang diproses melalui tahapan tersebut dapat mengalami perubahan dalam bentuk atau isi. Ketiga, setiap tahapan memiliki kapasitas yang terbatas. Berdasarkan asumsi ini, dikembangkan komponen struktur dan alur pengaturan pemrosesan informasi. Pilihan dasarnya adalah perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, dan proses lupa. Komponen-komponen ini meliputi sensory memory, working memory, short-term memory, dan long-term memory.

Berikut penjelasan ketiga komponen tersebut:

1. Sensory Memory atau Sensory Register

Sensory memory atau sensory register (SM/SR) adalah tahap pertama dimana informasi dari lingkungan diterima oleh indra manusia seperti cahaya, suara, warna, atau bau

melalui penggunaan alat penerima yang disebut sebagai reseptor. Reseptor ini merupakan bagian dari sistem indra yang memungkinkan manusia untuk melihat, mendengar, merasakan, mencium, dan merasakan sentuhan. Informasi yang diterima oleh sensory memory hanya tersimpan dalam waktu singkat dan rentan terganggu atau diganti dengan informasi baru. Proses ini menggambarkan bagaimana stimulus eksternal diserap melalui pancaindra dan sementara disimpan dalam sensory memory untuk kurun waktu yang sangat pendek, sekitar satu detik.

Ketika seorang pendidik menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa, jika informasi tersebut hanya sampai pada tahap sensory memory, maka pesan atau informasi tersebut cenderung cepat hilang dari ingatan siswa. Hal ini karena sensory memory hanya mempertahankan informasi dalam ingatan untuk waktu yang sangat singkat, kurang dari satu detik. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap informasi yang ingin diingat. Selain itu, waktu pengambilan informasi harus dalam kondisi sadar dan fokus. Sebagai contoh, jika siswa menerima terlalu banyak informasi sekaligus tanpa arahan yang jelas tentang mana yang penting untuk dipelajari, maka kemungkinan besar mereka akan kesulitan untuk mengingat dan memproses semua informasi tersebut.

Setelah informasi masuk ke sensory memory, otak mulai mengolahnya untuk memberi makna, yang dikenal sebagai proses persepsi. Persepsi terbentuk dari objek yang nyata yang dipersepsikan dan pengetahuan yang dimiliki

individu sebelumnya. Proses persepsi ini dipengaruhi oleh keadaan mental, pengalaman sebelumnya, pengetahuan, motivasi, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap proses pengolahan informasi ini.

2. Working Memory dan Short Term Memory

Working memory adalah komponen dari memori manusia yang mampu menangkap informasi melalui proses perhatian individu dan menyimpannya dalam pikiran. Informasi yang diperhatikan oleh seseorang akan diteruskan ke dalam sistem short-term memory (STM). STM menerima informasi dari sensory memory serta melalui komponen dasar lain dari sistem memori. Salah satu strategi untuk mempertahankan informasi dalam STM adalah dengan mengulang-ulang informasi tersebut melalui latihan. Jika tidak diulang atau dilatih secara berulang, ada kemungkinan besar informasi tersebut akan terlupakan, terutama jika individu menerima informasi baru yang lebih dominan dan kuat.

3. Long Term Memory

Long term memory (LTM) pada individu menyimpan pengetahuan dengan kapasitas yang dianggap tidak terbatas. Informasi yang tersimpan dalam LTM tidak akan hilang secara permanen; kesulitan dalam mengingat biasanya disebabkan oleh tantangan atau kegagalan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Dengan kata lain, penyusunan informasi dengan baik dapat memfasilitasi proses pengingatan dan penggunaan kembali informasi yang diperlukan.

Menurut Gagne dan Briggs, memori kerja manusia memiliki kapasitas yang terbatas. Untuk mengurangi beban memori kerja, penting bagi manusia untuk memperhatikan kemampuan belajar, konteks pembelajaran, serta organisasi atau urutan materi pembelajaran. Proses pembelajaran tidak bersifat alamiah, melainkan terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu, baik internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran sibermetik menekankan perlunya mengatur pembelajaran secara terstruktur dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal siswa, yang memengaruhi bagaimana informasi diproses.

Namun, dalam pengelolaan pembelajaran, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan.

a. Kemampuan Awal siswa

Kemampuan awal siswa merujuk pada pengetahuan atau keterampilan yang sudah dimiliki sebelum memulai pembelajaran. Penilaian kemampuan awal siswa dapat dilakukan melalui tes, wawancara, atau metode lain yang sederhana seperti pemberian pertanyaan.

b. Perhatian

Perhatian merupakan strategi kognitif untuk mengidentifikasi dan memilih stimulus yang relevan dari berbagai rangsangan yang diterima dari lingkungan. Dengan perhatian, siswa dapat fokus pada tugas yang diberikan, mengenali permasalahan, memilih yang penting, dan mempertahankan fokus untuk menyelesaikan tugas dengan baik, sambil mengabaikan yang tidak relevan. Faktor-faktor yang memengaruhi

perhatian termasuk kelelahan, minat, dan karakteristik pribadi dari sisi internal. Dari sisi eksternal, faktor-faktor seperti intensitas, keragaman, kebaruan, gerakan, warna, serta penyajian stimulus secara berulang-ulang juga memainkan peran dalam memengaruhi perhatian siswa.

c. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang mendorong individu untuk bertindak menuju tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi intrinsik dianggap lebih menguntungkan karena cenderung berlangsung lebih lama. Kebutuhan berprestasi yang bersifat intrinsik biasanya stabil dan terfokus pada tugas-tugas yang menantang. Pendidik yang memahami kebutuhan siswa terhadap pencapaian dapat mengatur motivasi dengan memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat tantangan yang diinginkan siswa.

d. Persepsi

Persepsi adalah proses kompleks di mana individu menerima dan menginterpretasikan informasi dari lingkungan mereka. Ini merupakan tahap awal dalam pembentukan struktur kognitif seseorang. Untuk mengembangkan persepsi yang akurat terhadap stimulus yang diterima dan menjadikannya kebiasaan, diperlukan latihan yang sesuai dengan berbagai situasi. Persepsi seseorang dapat meningkat dengan pengalaman yang lebih banyak dan beragam.

e. Ingatan

Ingatan adalah sistem aktif yang menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang

diterima oleh seseorang. Ingatan bersifat sangat selektif dan terbagi menjadi tiga tahap utama: ingatan sensorik, ingatan jangka pendek yang sementara, dan ingatan jangka panjang yang relatif permanen. Informasi disimpan dalam ingatan jangka panjang dalam berbagai bentuk seperti kejadian khusus (episodik), gambaran (image), atau dalam bentuk verbal yang lebih abstrak. Kemampuan ingatan memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

f. Lupa

Lupa adalah fenomena dimana informasi yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjang menjadi tidak tersedia atau sulit diakses. Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang bisa melupakan informasi yang sudah dipelajari, antara lain karena informasi tersebut tidak menarik perhatian, kurangnya pengulangan atau pengelompokan yang efektif, kesulitan dalam mengingat kembali informasi yang sudah tersimpan, proses penyimpanan yang terganggu oleh waktu atau kerusakan, jarang digunakan sehingga mengakibatkan pengurangan kekuatan ingatan, materi yang belum dikuasai sepenuhnya, serta gangguan dari informasi lain yang bersaing untuk diproses.

g. Retensi

Retensi adalah kemampuan untuk mengingat kembali dan menggunakan informasi yang telah dipelajari, berbeda dengan konsep lupa yang mengacu pada ketidakmampuan untuk mengingat informasi tersebut. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi retensi,

yaitu proses pembelajaran awal (original learning), melebihi penguasaan materi (overlearning), dan pengulangan materi dengan interval waktu tertentu (spaced review).

h. Transfer

Transfer adalah proses di mana pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, atau respons yang telah dipelajari dalam satu situasi dapat mempengaruhi atau diterapkan dalam mempelajari atau berinteraksi dengan materi atau situasi yang baru. Transfer belajar atau transfer latihan mengacu pada kemampuan untuk menggunakan atau memindahkan apa yang telah dipelajari dari satu konteks atau situasi ke konteks atau situasi lainnya.

10.4 Keunggulan Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar sibernetik, yang juga dikenal sebagai teori pembelajaran sistem, memiliki sejumlah keunggulan yang dapat mendukung pemahaman dan perancangan proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa keunggulan utama teori belajar sibernetik:

1. Pendekatan Sistemik:

Teori ini melihat pembelajaran sebagai sistem yang kompleks. Ini membantu dalam memahami bagaimana komponen-komponen yang berbeda dalam proses pembelajaran saling berinteraksi, serta dampak perubahan pada satu komponen terhadap keseluruhan sistem.

2. Resiprosalitas dalam Pembelajaran:

Sibernetika menekankan konsep resiprosalitas, yang

mengindikasikan bahwa hubungan saling mempengaruhi antara komponen-komponen sistem dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran dipandang sebagai interaksi dinamis antara guru, siswa, materi pembelajaran, dan lingkungan.

3. Adaptabilitas:

Teori ini mengakui bahwa pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai konteks dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Sistem pembelajaran mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan individu, memberikan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran.

4. Pemahaman Holistik:

Teori sibernetik, dengan menekankan pada sistem dan interaksi antarkomponen, mendorong pemahaman komprehensif terhadap pembelajaran. Pendekatan ini mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran.

5. Penekanan pada Komunikasi:

Sibernetika menyoroti pentingnya komunikasi dalam konteks pembelajaran. Komunikasi antara guru dan siswa, serta antar siswa, dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

6. Relevansi dengan Teknologi:

Dengan kemajuan teknologi dan komputasi, teori pembelajaran sibernetik menjadi semakin relevan karena dapat diterapkan untuk memahami sistem-sistem yang semakin kompleks, terutama dalam konteks pendidikan yang mengandalkan teknologi.

7. Pemahaman Dinamis Proses Pembelajaran:

Sibernetika menganggap pembelajaran sebagai proses yang dinamis yang melibatkan umpan balik dan kontrol. Pendekatan ini mendukung perancangan strategi pembelajaran yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan melakukan peningkatan diri secara berkelanjutan.

8. Pentingnya Umpan Balik:

Umpan balik dianggap sebagai elemen krusial dalam teori pembelajaran sibernetik. Proses umpan balik berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran dengan memberikan informasi tentang hasil dan kinerja, serta membantu dalam melakukan penyesuaian dan perbaikan.

10.5 Kelemahan Teori Belajar Sibernetik

Meskipun teori belajar sibernetik memiliki keunggulan-keunggulan tertentu seperti yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa kritik dan kelemahan yang dapat diidentifikasi:

1. Kompleksitas Tinggi : Konsep-konsep dalam teori sibernetik cenderung kompleks dan sulit dipahami bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang dalam ilmu sistem atau sibernetika. Ini dapat menjadi hambatan dalam penerapan praktis di bidang pendidikan atau pengaturan pembelajaran.
2. Keterbatasan Prediktif : Beberapa kritikus berpendapat bahwa teori sibernetik memiliki keterbatasan dalam kemampuannya untuk meramalkan atau mengendalikan perilaku sistem pembelajaran. Sistem yang sangat

kompleks dan dinamis sering kali sulit untuk diprediksi dengan akurasi tinggi.

3. Kurangnya Fokus pada Aspek Kognitif : Meskipun teori ini mencakup aspek-aspek sosial dan emosional pembelajaran, beberapa kritikus menganggap bahwa fokus pada aspek kognitif mungkin kurang memadai. Beberapa pendekatan pembelajaran lain, seperti teori kognitif, mungkin lebih menekankan aspek-aspek ini.
4. Penerapan Tidak Konsisten : Kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep siberetik secara konsisten di berbagai konteks dan tingkat pendidikan mungkin menjadi kelemahan. Beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip siberetik dalam praktik pembelajaran sehari-hari.
5. Kritik terhadap Keterlibatan Teknologi : Meskipun beberapa orang melihat relevansi teori siberetik dengan teknologi, ada juga kritik terhadap kecenderungan teori ini yang terlalu bergantung pada aspek teknologi dalam pemahaman dan penerapan pembelajaran.
6. Kurangnya Eksplanasi pada Proses Kognitif : Beberapa kritikus merasa bahwa teori siberetik memberikan penjelasan yang kurang memadai tentang proses kognitif dan bagaimana manusia sebenarnya memproses informasi dalam konteks pembelajaran.
7. Kurangnya Dukungan Empiris : Beberapa bagian dari teori siberetik mungkin kurang didukung oleh bukti empiris yang kuat. Hal ini dapat menimbulkan keraguan terhadap keandalan konsep-konsep tertentu dalam teori tersebut.

Perlu dicatat bahwa tidak ada satu teori pun yang dapat sepenuhnya mencakup semua aspek pembelajaran. Karena itu, sering kali diperlukan penggabungan atau penyesuaian berbagai pendekatan sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran yang spesifik.

10.6 Implementasi Teori Belajar Sibernetik

Berikut adalah beberapa cara di mana teori belajar sibernetik dapat diterapkan dalam konteks pendidikan atau pengembangan sumber daya manusia:

1. Analisis Sistem Pembelajaran :

Lakukan analisis sistem untuk memahami komponen-komponen utama dalam konteks pembelajaran. Identifikasi elemen seperti guru, siswa, materi pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran.

2. Umpan Balik Terus-Menerus :

Bangun mekanisme umpan balik yang kuat. Ini meliputi umpan balik dari siswa kepada guru, antara sesama siswa, serta dari hasil evaluasi pembelajaran.

3. Pengembangan Sistem Pembelajaran Adaptatif :

Implementasikan pendekatan pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu. Ini bisa mencakup penggunaan teknologi edukasi, pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan, atau pendekatan pembelajaran diferensiasi.

4. Promosi Kolaborasi dan Komunikasi :

Tekankan kolaborasi dan komunikasi antara siswa dan guru. Aktivitas kelompok, proyek kolaboratif, dan diskusi forum dapat membantu memfasilitasi interaksi dan

pertukaran informasi.

5. Pemanfaatan Teknologi :

Manfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Platform pembelajaran daring, perangkat lunak pembelajaran adaptif, dan sumber daya digital dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis.

6. Pengelolaan Perubahan :

Perhatikan perubahan dalam konteks pembelajaran dan respons sistemik terhadap perubahan tersebut. Terapkan siklus umpan balik untuk terus memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran.

7. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Dukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan kolaborasi, komunikasi efektif, dan pemahaman emosi. Ini sesuai dengan pendekatan sibernetik yang menekankan interaksi sosial.

8. Evaluasi Diri dan Perbaikan :

Terapkan mekanisme evaluasi diri dan perbaikan terus-menerus. Sistem pembelajaran harus mampu memperbaiki diri dan berkembang seiring waktu berdasarkan pengalaman dan umpan balik.

9. Pelibatan Stakeholder :

Libatkan semua stakeholder yang terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Pemahaman bersama tentang tujuan pembelajaran dan interaksi sistem dapat meningkatkan efektivitas implementasi.

10. Pelatihan dan Pengembangan Guru :

Berikan pelatihan dan dukungan kepada guru untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip sibermetik dalam pengajaran mereka. Guru perlu mampu mengelola interaksi kompleks dalam kelas dan memahami bagaimana perubahan pada satu komponen dapat memengaruhi keseluruhan sistem.

Implementasi teori belajar sibermetik membutuhkan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan untuk memahami serta meningkatkan seluruh proses pembelajaran. Hal ini melibatkan penggabungan prinsip-prinsip sibermetik ke dalam desain pembelajaran dan praktik pengajaran yang dilakukan setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). *Teori belajar dan pembelajaran*. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru.
- Abidin, M. A. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada siswa). *Jurnal IAIN Bone*, 15(1).
- Adirah, S. (2013). Siswa didik perspektif nativisme, empirisme, dan konvergensi. *Lentera Pendidikan*.
- Afriansyah. (2022). Aliran-aliran pendidikan dalam perspektif aksiologi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*.
- Alizamar. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Amalia, R., & Fadholi, A. N. (2018). *Teori behavioristik*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <http://eprints.umsida.ac.id/1402/>
- Anisah Basleman, & Mappa, S. (2011). *Teori belajar orang dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, K. (2017). *Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arbayah. (2013). Model pembelajaran humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 205–220.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Asmara, A. (2022). *Model pembelajaran Besurek*. Yogyakarta: Deepublish.

- Asmara, A., dkk. (2023). *Pendidikan matematika*. Solok: Mafi Media Literasi Indonesia.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Azmy, A., & Mahya, M. (2023). Metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan dasar. *Jurnal Wathan*, 1(1), 93–104.
- Baharuddin, H., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya manusia: Sekolah berbasis multiple intelligences*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Darsono. (2002). *Teori pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Fauziah, E. (2018). Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta. *Journal Student UNY*, 7, 515–525.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed*. New York: Basic Books.
- Hamid, A. (2009). *Teori belajar dan pembelajaran*. Medan: Unimed Press.
- Hamzah. (2018). Konstruktivisme dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 117–128.

- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66–79.
- Hiryanto. (2020). Teori-teori perkembangan. *Lentera Pendidikan*.
- Hudhair, M. (2013). *Teori konstruktivisme dan penerapannya dalam pengajaran bahasa Arab*. Riyadh: Matha'bi' al-Humaidhi.
- Krippendorff, K. (2019). My scholarly life in cybernetics. *World Futures*, 75(1–2), 69–91.
- Mandler, G. (2002). Origins of the cognitive (r)evolution. *Journal of the History of the Behavioral Sciences*, 38(4), 339–353.
- Musdalifah. (2018). Siswa dalam pandangan nativisme, empirisme, dan konvergensi. *Jurnal Idaarah*.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 270–275.
- Noer, I. Z., & Muhid, A. (2023). Robert Mills Gagné: Teori pemrosesan informasi dan penerapannya pada pendidikan agama Islam. *Tarbiyatuna*, 16(2), 105–114. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i2.2458>
- Pask, G. (1979). Consciousness. *Journal of Cybernetics*, 9(3), 211–258.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned reflexes*. London: Oxford University Press.
- Pettalongi, S. S. (2008). Telaah teori-teori dalam pendidikan dan hubungannya dengan motivasi belajar.

- Piaget, J. (1981). *The psychology of intelligence*. Totowa, NJ: Littlefield, Adams & Co.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarpika, E., Hambali, & Arief, T. (2018). Pengaruh pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan menulis siswa. *JKPD*, 2(1), 204–210. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v2i1.108>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Setyonegoro, A. (2013). Pembelajaran berbicara berbasis masalah: Strategi dan pendekatan sebagai implementasi Kurikulum 2013. *Pena*, 3(2), 29–41.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Steinbruner, J. D. (1976). *The cybernetic theory of decision*. Princeton: Princeton University Press.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan pendekatan konstruktivisme Vygotsky terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510>
- Sutiah. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiener, N. (1948). *Cybernetics*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Yunailis, M. (2019). Kajian teori humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 86–96.
- Zaini, M. (2021). *Manajemen pembelajaran: Kajian teoritis dan praktis*. Jember: IAIN Jember Press.
- Zulhammi. (2015). Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam. *Darul 'Ilmi*, 3(1), 105–125.

BIODATA PENULIS



Dr. Adi Asmara, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Penulis adalah Dosen S1 Pendidikan Matematika dan S2 Pedagogi di FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penulis Lahir di Komplek Pertamina Sungai Gerong Palembang, Sumatera Selatan, tanggal 15 Maret 1965.

Riwayat Pendidikan:

1. SD Taman Siswa 3 Sungai Gerong tamat tahun 1977
2. SMP Bina Utama Sungai Gerong tamat tahun 1981
3. SMA Yaktapena 2 Sungai Gerong tamat tahun 1984
4. S1 Pendidikan Matematika FKIP UNSRI Palembang tamat tahun 1989
5. S2 Pendidikan Matematika UNESA Surabaya tamat tahun 2000
6. S3 Pendidikan UNIB Bengkulu tamat tahun 2022

BIODATA PENULIS



Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Reni Kusmiarti lahir di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Riwayat Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu 1990, Program Magister S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang 2002. Program Doktor (S3) Program studi pendidikan Kosentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu 2021. Penulis menekuni bidang pendidikan Bahasa Indonesia. Riwayat pekerjaan mulai 1991 sampai sekarang sebagai dosen Pegawai Negeri diperbantukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Mengampu mata kuliah pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Prodi S1 dan Prodi S2 Pendidikan bahasa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selain itu aktif menulis beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam bentuk jurnal dan buku, yang bisa diakses di google scholar.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=RENI